

SKRIPSI
HUBUNGAN MAKNA ANTARKLAUSA DALAM KOLOM
SENO GUMIRA AJIDARMA
PADA BUKU “KENTUT KOSMOPOLITAN”



Oleh:

Gilang Puspasari

2125110850

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Gilang Puspasari
No. Reg : 2125110850
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Hubungan Makna Antarklausa dalam Kolom Seno
Gumira Ajidarma pada Buku "Kentut Kosmopolitan"

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Dr. Fathiaty Murtadho, M.Pd
NIP. 195905091987032001

Pembimbing II



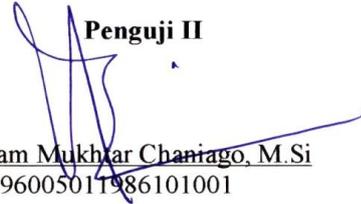
Asep Supriyana, M.Pd
NIP. 196910091998021001

Penguji I



Miftahulhairah Anwar, M.Hum
NIP. 197811222006042001

Penguji II



Drs. Sam Mukhar Chanigo, M.Si
NIP. 196005011986101001

Ketua Penguji



Dr. Fathiaty Murtadho, M.Pd
NIP. 195905091987032001

Jakarta, Juli 2015

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Gilang Puspasari

No. Reg : 2125110850

Program Studi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Hubungan Makna Antarklausa dalam Kolom Seno Gumira
Ajidarma pada buku "Kentut Kosmopolitan"

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti saya melakukan tindak plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2015



Gilang Puspasari
2125110850

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gilang Puspasari

No. Reg : 2125110850

Program Studi : Sastra Indonesia

Jenis Karya : Skripsi

Judul Skripsi : Hubungan Makna Antarklausa dalam Kolom Seno Gumira
Ajidarma pada buku “Kentut Kosmopolitan”

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal, 27 Juli 2015

Yang menyatakan,

Gilang Puspasari
2125110850

ABSTRAK

Gilang Puspasari. Hubungan Makna Antarklausa Dalam Kolom Seno Gumira Ajidarma Pada Buku “Kentut Kosmopolitan”. Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Juni 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan makna antarklausa dalam kolom Seno Gumira pada buku “Kentut Kosmopolitan”. Data ini diambil dalam buku kumpulan kolom yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma dan diolah pada bulan Februari – Juni tahun 2015. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Objek penelitian ini adalah artikel kolom dari buku “Kentut Kosmopolitan” yang diambil secara acak dari 65 artikel kolom yang ada. Data yang diambil berdasarkan hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis yaitu tabel analisis hubungan makna antarklausa. Kriteria analisis yang digunakan adalah jenis-jenis hubungan makna yang dimunculkan oleh konjungsi yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan membaca secara kritis artikel yang dijadikan objek dalam penelitian, kemudian dipilih data yang akan dianalisis. Teknik analisis yang dilakukan yaitu mereduksi data yang akan dianalisis, kemudian data disajikan dalam tabel penelitian yang ada dan dianalisis, setelah itu dilakukan verifikasi data. Hasil penelitian ini hubungan makna konjungsi antarklausa yang ditemukan dalam kalimat majemuk pada kolom-kolom yang dianalisis yaitu hubungan makna koordinatif penjumlahan sebanyak 43 bentuk (13,9%), hubungan makna koordinatif perlawanan sebanyak 25 bentuk (8,1%), hubungan makna koordinatif pemilihan sebanyak 7 bentuk (2,2%), hubungan makna subordinatif waktu sebanyak 5 bentuk (1,6%), hubungan makna subordinatif syarat sebanyak 8 bentuk (2,5%), hubungan makna subordinatif pengandaian sebanyak 1 bentuk (0,3%), hubungan makna subordinatif tujuan sebanyak 9 bentuk (2,9%), hubungan makna subordinatif perbandingan 2 bentuk (0,6%), hubungan makna subordinatif penyebab sebanyak 16 bentuk (5,1%), hubungan makna subordinatif hasil sebanyak 1 bentuk (0,3%), hubungan makna subordinatif cara sebanyak 5 bentuk (1,6%), hubungan makna subordinatif alat sebanyak 3 bentuk (0,9%), hubungan makna subordinatif komplementasi sebanyak 14 bentuk (4,5%) dan hubungan makna subordinatif atributif sebanyak 16 bentuk (5,1%). Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan makna antarklausa pada kolom-kolom dalam buku “Kentut Kosmopolitan” memiliki kecenderungan menggunakan hubungan makna antarklausa secara koordinatif yang menyatakan penjumlahan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber di bidang kebahasaan khususnya dalam bidang jurnalisik.

Kata kunci: *hubungan makna antarklausa, kolom, kalimat majemuk, konjungsi*
LEMBAR PERSEMBAHAN

**“Selama Ada Allah di hatimu, Allah akan beri kemudahan. Selama ada
Ridho dan doa orang tua, kamu tak perlu merasa takut.
Semua hanya titipan dan pasti ada akhirnya...”**

“Untuk Mama, Papa tercinta...”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan pertolongan-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Fathiaty Murtadho, M.Pd., dosen pembimbing materi yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, masukan serta motivasi kepada penulis.
- 2) Asep Supriyana, M.Pd., dosen pembimbing metodologi yang sangat sabar dan penuh semangat membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
- 3) Sintowati Rini Utami, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi.
- 4) Dr. Aceng Rahmat, M.Pd., dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, yang secara tidak langsung telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
- 5) Helvy Tiana Rosa, M.Hum., penasehat akademik yang banyak mendukung, menasehati, dan juga membimbing penulis selama berkuliah di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 6) Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, yang merupakan sumber tempat penulis mendapatkan banyak ilmu dan kemampuan.
- 7) Staf tata usaha, Mba Ida, Mas Roni, Mas Abu, Pak Dadang, Babeh Ratno. Terima kasih atas bantuannya, tanpa mereka semua takkan terkoordinir dengan baik.

- 8) Staff Perpustakaan JBSI, Mba Mala. Terima kasih sudah sangat sabar menjadi teman yang mau mendengarkan keluh kesah dan sendu penulis, terima kasih atas semangat yang terus ditularkan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
- 9) Mama dan Papa, mereka segalanya buat penulis, terima kasih yang tulus dan rindu yang menggebu untuk mereka atas doa yang tiada henti, semangat yang tiada berkurang, perhatian yang lebih dari siapapun, perjuangan, pengorbanan, tempat menumpahkan segala rasa. Ridho mereka, ridho dari Allah.
- 10) Seluruh Keluarga, kakak-kakakku yang ganteng dan super, Mas Sulfa, Mas Nana, Mas Bagus, Mas Wisnu, dengan karakter mereka masing-masing tapi doa mereka sama, sayang mereka sama kepada penulis, terima kasih senantiasa menyemangati, peduli dan untuk segalanya.
- 11) Teman-teman segrup FKG, Fadhila, Kania, mereka teman-teman yang semangatnya tiada henti untuk penulis, mereka yang lebih banyak mendoakan, merangkul, mengingatkan, menjadi tempat bagi penulis meminta bantuan yang amat merepotkan, kalian luar biasa.
- 12) Teman-teman sekelas, sejurusan, seangkatan, seperjuangan skripsi, semangat yang saling tular menular untuk tetap terus berjuang hingga skripsi ini ada.
- 13) Semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh penulis. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kebahasaan di masa mendatang.

Jakarta, Juli 2015

Gilang Puspasari

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	ii
ABSTRAK.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Identifikasi Masalah.....	7
1.3.Batasan Masalah.....	7
1.4.Rumusan Masalah	8
1.5.Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Hakikat Sintaksis.....	9
2.1.1 Satuan Sintaksis	11
2.1.2 Fungsi Sintaksis	13
2.1.3 Kategori Sintaksis	15
2.1.4 Peran Sintaksis	16
2.2 Hakikat Kalimat	17
2.2.1 Kalimat Tunggal	17

2.2.2 Kalimat Majemuk.....	18
2.2.2.1 Hubungan Koordinatif Antarklausa	20
2.2.2.2 Hubungan Subkoordinatif Antarklausa	27
2.3 Hakikat Kolom.....	38
2.4 Kerangka Berpikir.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian	44
3.2 Waktu Penelitian.....	44
3.3 Metode Penelitian.....	44
3.4 Fokus Penelitian.....	45
3.5 Objek Penelitian.....	45
3.6 Instrumen Penelitian.....	45
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.8 Teknik Analisis Data.....	47
3.9 Kriteria Analisis	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data	60
4.2 Analisis Data.....	61
4.2.1 Hubungan Koordinatif Antarklausa	62
4.2.2 Hubungan Subordinatif Antarklausa.....	65
4.3 Pembahasan	72
4.4 Interpretasi Hasil Penelitian.....	73
4.5 Keterbatasan Penelitian	74

BAB V KESIMPULAN

5.2 Kesimpulan 76

5.3 Saran 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Analisis	45
Tabel 4.1 Tabel Rekapitulasi Hubungan Makna Antarklausa	60

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Salah satu hakikat dari manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain. Dalam berinteraksi manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan bahasa digunakan untuk menyampaikan semua isi pikiran serta perasaan yang ingin diungkapkan. Oleh karena itu, bahasa merupakan sarana interaksi dan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia.

Komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan manusia tidak hanya terjadi dalam bentuk lisan namun dapat juga berupa tulisan. Komunikasi menggunakan bahasa tulis saat ini sangat berkembang sehingga fungsi bahasa menjadi semakin bervariasi, salah satunya adalah untuk menyampaikan pendapat dan pemikiran serta sudut pandang seseorang terhadap suatu permasalahan yang terjadi.

Media massa menjadi wadah bagi para penulis untuk dapat menunjukkan karyanya pada masyarakat umum. Media massa pun menjadi sarana komunikasi dan juga sebagai contoh serta sumber bagi masyarakat dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dengan demikian, media massa pun memiliki bahasa tersendiri dalam penggunaannya.

Ragam bahasa yang digunakan dalam media massa disebut dengan bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik adalah ragam bahasa yang digunakan oleh dunia pers atau media massa cetak.¹ Itu berarti bahasa yang digunakan dalam media massa tidak sembarangan dan memiliki gaya serta aturan tertentu dalam penggunaannya, misalnya dalam kalimat yang digunakan.

Media massa terbagi menjadi beberapa jenis. Salah satunya adalah media cetak. Dalam media cetak pun terbagi lagi beberapa fitur yang dimuat di dalamnya, misalnya penulisan artikel dalam kolom. Kolom merupakan salah satu bagian yang menarik dalam suatu media cetak. Penulisan artikel dalam kolom ini memuat pendapat serta cara pandang seseorang terhadap suatu permasalahan yang terjadi. Dengan demikian, bahasa yang digunakan akan berbeda dengan bahasa yang disajikan dalam penulisan berita aktual.

Bahasa yang digunakan dalam artikel kolom cenderung menggunakan bahasa populer, lentur dan singkat.² Hal tersebut berarti, penggunaan bahasa dalam kolom sangat berhubungan dengan kalimat yang digunakan, bagaimana bahasa yang digunakan harus lentur atau dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat dan singkat agar mudah dipahami isi dari kolom tersebut.

Dengan kata lain, kolom merupakan sebuah wadah yang menyajikan opini singkat yang bersifat subjektif dari seorang penulis terhadap suatu topik atau masalah yang berkembang di masyarakat. Kolom menjadi salah satu bagian yang sangat menarik untuk dibaca dan biasanya penulis dari sebuah kolom adalah

¹ F.Rahardi, *Panduan Lengkap Menulis Artikel, Feature dan Esai* (Tangerang: AgroMedia Pustaka, 2006) hlm. 65

²Kunjana Rahardi, *Menulis Artikel Opini & Kolom di Media Massa* (Jakarta: Erlangga, 2012) hlm. 68

seseorang yang bisa jadi bukanlah orang yang terjun di dunia pers atau media massa, namun para cendekia, yang luapan-luapan reflektifnya tidak diragukan lagi kebenaran dan kesahihannya.³

Penulis kolom adalah mereka yang memang menanggapi suatu permasalahan dengan cara pandang mereka sendiri, dan pastinya dengan penggunaan bahasa yang lebih santai. Para penulis kolom atau biasa disebut kolonnis masing-masing memiliki gaya dan ciri khas tersendiri dalam penyampaian ide dan pikiran mereka. Misalnya, seorang kolonnis lebih sering menggunakan kalimat-kalimat yang santai dan sederhana untuk dapat menyampaikan pikiran mereka kepada para pembaca, adapula yang lebih sering menggunakan kalimat yang panjang dan kompleks untuk mewakili isi pikiran dan pendapat mereka.

Dalam berbahasa tulis, gagasan yang disampaikan seseorang akan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca, jika apa yang disampaikannya ditampung dalam kalimat-kalimat yang baik dan benar. Keterampilan merangkai kata-kata maupun klausa menjadi sebuah kalimat cukup dibutuhkan untuk menghasilkan gagasan yang dapat berterima oleh masyarakat.

Berbicara mengenai kalimat, kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran secara utuh.⁴ Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya dan tanda seru. Kalimat memiliki dua fungsi yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal. Fungsi internal meliputi fungsi semantik, fungsi sintaksis

³*Ibid.*, hlm. 73

⁴ Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000) hlm. 311

dan fungsi pragmatik, sedangkan fungsi eksternal meliputi fungsi-fungsi yang berusaha memahami penggunaan satuan-satuan sintaksis untuk mencapai tujuan komunikasi.

Penelitian ini berhubungan dengan fungsi internal dari kalimat, yaitu fungsi sintaksis. Berdasarkan fungsi sintaksisnya, kalimat dapat dilihat jenisnya dari subjek dan predikat yang digunakan atau jumlah klausa yang ada menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dapat dikatakan bahwa kalimat tunggal merupakan kalimat yang sederhana yang hanya digunakan untuk menyampaikan informasi secara singkat, sedangkan kalimat majemuk merupakan kalimat yang kompleks dengan beberapa informasi yang disusun dalam satu konstruksi kalimat.

Kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai dua klausa atau lebih, sehingga terdapat hubungan makna antarklausa yang dibentuknya. Hubungan makna antarklausa tersebut menyangkut masalah gagasan yang disampaikan dalam kalimat, apakah gagasan dalam kalimat tersebut dapat berterima oleh masyarakat.

Klausa-klausa yang ditemukan dalam kalimat majemuk adalah klausa yang bergabung dengan klausa lainnya. Klausa dianggap sebagai konstityuen dasar dalam pembentukan kalimat, sedangkan dalam hubungan makna antarklausa itu sendiri, terdapat adanya kata penghubung atau konjungsi yang menghubungkan klausa yang satu dengan lainnya. Hubungan makna antarklausa dalam kalimat dapat berupa hubungan koordinasi yang menghubungkan secara setara dan hubungan subordinasi yang menghubungkan secara bertingkat.

“Kentut Kosmopolitan” merupakan karya dari Seno Gumira berupa buku kumpulan kolom-kolomnya yang pernah terbit di majalah dan tabloid *Djakarta!* Buku tersebut berisi 65 artikel kolom yang banyak membahas mengenai permasalahan yang ada di Jakarta. Kolom-kolom tersebut dapat menunjukkan bagaimana Seno sebagai seorang kolomnis dalam kalimat-kalimat yang ditulisnya untuk mewakili seluruh isi pikirannya.

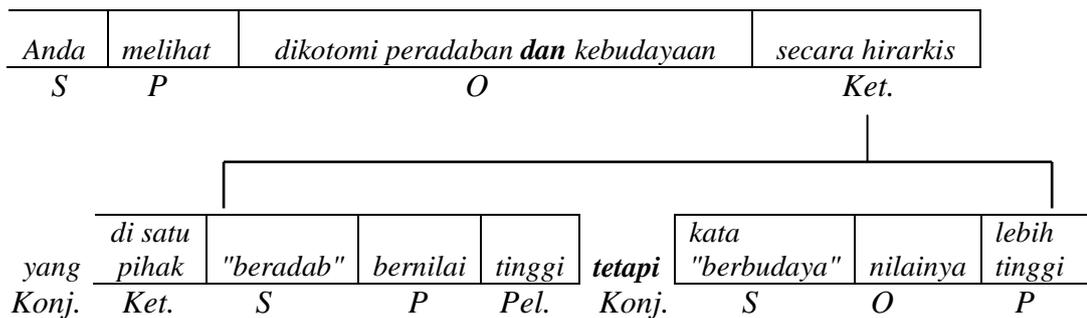
Jika dilihat dari segi kolom, prinsip penulisan kalimat dalam kolom yaitu kalimat-kalimat yang digunakan umumnya pendek-pendek alias tidak berkepanjangan. Prinsip yang digunakan yaitu asas ketercukupan atau sebuah kalimat yang cukup menyatakan gagasannya hanya dengan lima atau enam kata, tidak perlu disampaikan dengan tujuh atau delapan kata.⁵

Namun, tidak dapat dipungkiri, banyak juga yang menggunakan kalimat-kalimat kompleks dalam penulisannya. Hasil analisis awal pada kolom Seno Gumira Ajidarma menunjukkan bahwa Seno lebih mampu menyampaikan gagasannya melalui kalimat-kalimat kompleks atau majemuk. Bukan berarti tulisan tersebut akhirnya menjadi tidak dapat dipahami secara baik, namun susunan kalimatnya tetap mampu membuat para pembaca hanyut dalam persoalan yang dibahas. Oleh karena itu, tulisan-tulisan Seno yang terdiri dari kalimat-kalimat majemuk yang cukup kompleks dapat dilihat hubungan makna antarklausanya, sehingga dapat diketahui makna gagasan dalam kalimat yang digunakan.

⁵ Kunjana Rahardi, *Menulis Artikel dan Opini di Media Massa* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012) hlm. 105

Berikut ini contoh dari penggunaan kalimat majemuk dalam salah satu kolom yang ditulis oleh Seno Gumira. Kalimat ini menggambarkan penggunaan kalimat majemuk yang cukup kompleks, yang menggabungkan lebih dari dua klausa di dalamnya.

- (1) *Itu berarti, Anda melihat dikotomi peradaban dan kebudayaan secara hierarkis – yang di satu pihak “beradab” bernilai tinggi tetapi kata “berbudaya” nilainya lebih tinggi.*



Sebagai salah satu media informasi bagi masyarakat untuk dapat melihat suatu peristiwa atau permasalahan dari sudut pandang yang lain, kolom dibuat secara khusus dan memiliki tempat yang cukup populer selain *headline* dan *editorial*. Untuk itu, kolom merupakan rubrik yang sering mendapat perhatian dari para pembaca, sehingga kalimat-kalimat yang digunakan pun perlu diperhatikan dengan tujuan agar berterima sebagai bacaan masyarakat umum.

Kalimat-kalimat yang dibentuk dalam kolom yang menjadi objek dalam penelitian ini, merupakan kalimat-kalimat yang sangat kompleks, yang bisa terdiri dari 3 klausa bahkan lebih. Itu berarti, hubungan-hubungan yang terjadi antarklausa dalam kalimat, sangat beragam. Untuk itu, kalimat majemuk yang digunakan oleh Seno menjadi ide bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut kolom tersebut, mengenai hubungan makna antarklausa yang ada dalam kalimat.

Hubungan makna antarklausa dalam kalimat dibedakan menjadi dua yaitu hubungan koordinasi dan hubungan subordinasi. Keduanya dapat dibedakan lagi berdasarkan makna yang dibangun oleh konjungsi yang digunakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana penggunaan bahasa dalam media cetak?
2. Bagaimana penulisan kolom yang baik dan benar?
3. Apa prinsip kebahasaan dalam kalimat pada kolom yang sebaiknya digunakan?
4. Apa pentingnya ketepatan kalimat dalam sebuah tulisan?
5. Bagaimana hubungan makna antarklausa dalam kolom Seno Gumira pada buku “Kentut Kosmopolitan”?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah tersebut dibatasi pada hubungan makna antarklausa dalam kolom Seno Gumira Ajidarma pada buku “Kentut Kosmopolitan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimana hubungan makna antarklausa dalam kolom Seno Gumira pada buku “Kentut Kosmopolitan”?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai kemajemukan kalimat yang digunakan Seno Gumira pada kolom-kolomnya dalam buku “Kentut Kosmopolitan” ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan hubungan makna antarklausa yang ada dalam kolom-kolom yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma
2. Menambah pengetahuan dan informasi mengenai berbagai macam hubungan makna yang terjadi antarklausa dalam kalimat.
3. Menambah referensi untuk penelitian lebih lanjut ataupun referensi dalam pelajaran yang berhubungan dengan penggunaan kalimat dan jurnalistik
4. Pengetahuan tambahan untuk para penulis dalam penggunaan kalimat majemuk.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, dijelaskan secara singkat dan padat mengenai teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka berpikir dan penelitian yang relevan.

2.1 Hakikat Sintaksis

Sintaksis dalam arti sempit adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam bahasa. Dalam arti yang luas bukan hanya berbicara mengenai kalimat, tetapi juga frase dan klausa. Dalam sintaksis, unsur-unsur bahasa yang bersifat statis yaitu kata-kata yang seolah-olah dihidupkan dan dihubungkan dalam suatu gerak yang dinamis, diikat dan dijalin dalam sebuah konstruksi yang lebih luas.⁶ Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal ini sesuai dengan asal-usul kata *sintaksis* itu sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti *dengan* dan kata *tattein* yang berarti *menempatkan*. Jadi, secara etimologi *sintaksis* berarti *menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat*.⁷

Sebagai suatu subsistem bahasa, sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat. Hubungan antara satuan-satuan itu memperlihatkan adanya semacam hierarki atau tata urutan tingkatan, yaitu urutan yang paling tinggi adalah

⁶ Gorys Keraf, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 1991) hal. 173.

⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm. 206

wacana ke urutan yang paling rendah yaitu fonem.⁸ Sintaksis berhubungan dengan subsistem gramatikal yaitu morfem sebagai urutan paling bawahnya dan wacana sebagai urutan yang paling atas atau tinggi.

Subsistem gramatikal biasanya terbagi atas subsistem morfologi dan subsistem sintaksis. Subsistem morfologi membicarakan pembentukan kata dari satuan-satuan yang lebih kecil, yang lazim disebut morfem menjadi satuan yang statusnya lebih tinggi yang siap digunakan dalam subsistem sintaksis. Subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yaitu kata, frase, kalimat dan wacana.⁹

Sintaksis membahas mengenai struktur sintaksis yang mencakup tentang masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Selain itu, satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat dan wacana pun juga menjadi pembahasan dalam pembicaraan mengenai sintaksis.¹⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan satuan tata bahasa dalam subsistem gramatikal yang membahas mengenai urutan-urutan kata menjadi satuan-satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa, kalimat dan wacana. Kata menjadi frase, kemudian frase menjadi klausa merupakan konstituen dasar dalam membentuk sebuah kalimat. Bahkan dalam sebuah kalimat pun dapat terdiri dari beberapa klausa. Kalimat-kalimat yang disusun secara

⁸ Achmad H.P., *Sintaksis Bahasa Indonesia*. (Tangerang: PT.Pustaka Mandiri, 2012) hlm.2

⁹ Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2009) hlm. 3

¹⁰ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 206

sistematis akan membentuk sebuah wacana, yang merupakan satuan bahasa yang sangat kompleks, berisi informasi yang luas.

Adapun penjelasan mengenai satuan-satuan sintaksis serta fungsi, kategori dan peran sintaksis, yaitu sebagai berikut.

2.1.1 Satuan Sintaksis

Adapun, satuan-satuan bahasa dalam sintaksis dimulai dari kata, frase, klausa dan kalimat serta wacana. Kata sebagai satuan terkecil dalam bidang ilmu ini merupakan satuan gramatikal yang berupa morfem dasar dengan informasi mengenai bentuk, kelas dan maknanya. Telah disebutkan sebelumnya bahwa kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama, atau mirip, dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok lain, yaitu berdasarkan kategori sintaksisnya yang sering disebut kategori atau kelas kata. Dengan demikian, kata dalam sintaksis berfungsi menunjukkan kelas kata atau kategori sintaksis dalam sebuah kalimat.

Satuan sintaksis yang lebih besar dari kata adalah frase. Frase merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif. Sudah menjadi kelaziman dalam tata bahasa Indonesia untuk membagi jenis-jenis frase atas frase eksosentris dan frase endosentris. Frase eksosentris adalah frase yang sebagian atau seluruhnya

tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya, sedangkan frase endosentris merupakan frase yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu komponennya.¹¹

Satuan sintaksis yang lebih besar dari frase yaitu klausa. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan.¹² Dengan demikian, klausa yang juga terdiri dari unsur-unsur yang hampir sama dengan sebuah kalimat sederhana, maka klausa berpotensi menjadi sebuah kalimat jika ditambahkan dengan tanda baca berupa tanda titik, tanda seru dan tanda tanya.

Klausa dapat terbagi menjadi beberapa jenis. Berdasarkan strukturnya, klausa dibedakan menjadi *klausa bebas* (mempunyai unsur lengkap, S dan P) dan *klausa terikat* (mempunyai struktur yang tidak lengkap). Berdasarkan kategori unsur segmental yang menjadi predikatnya, maka klausa dapat dibedakan menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa ajektifal, klausa adverbial, dan klausa preposisional

Satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaksis adalah kalimat. Kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa. Dilengkapi dengan

¹¹ Harimurti Kridalaksana, dkk, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa, 1985) hlm. 7.

¹² Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm.231.

konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Dalam bentuk tulisan, kalimat diakhiri dengan tanda baca titik, tanda seru dan tanda tanya yang sepadan dengan intonasi final pada bentuk lisan.

Banyak nama diberikan terhadap adanya jenis atau macam kalimat. Berdasarkan kategori klausanya kalimat dibedakan menjadi kalimat verbal, ajektifal, nominal, preposisional, numeral dan kalimat adverbial. Berdasarkan jumlah klausanya kalimat dibedakan menjadi kalimat sederhana, kalimat bersisipan, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk kompleks.¹³

Satuan sintaksis yang terakhir yaitu wacana. Sebagai satuan tertinggi dalam hirarki sintaksis, wacana mempunyai pengertian yang lengkap dan utuh, dibangun oleh kalimat atau kalimat-kalimat. Artinya, sebuah wacana mungkin hanya terdiri dari sebuah kalimat, mungkin juga terdiri dari sejumlah kalimat.

Satuan-satuan sintaksis di atas, khususnya klausa dan kalimat akan berhubungan dengan struktur sintaksis yang berupa fungsi sintaksis, kategori sintaksis dan peran sintaksis. Ketiga hal tersebut dibahas lebih lanjut pada uraian berikut.

2.1.2 Fungsi Sintaksis

Yang perlu diperhatikan dalam suatu struktur sintaksis, pada penjelasan sebelumnya adalah mengenai fungsi sintaksis. Fungsi sintaksis

¹³ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 44-46

memiliki makna semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang di dalamnya akan diisi kategori-kategori tertentu.¹⁴ Tiap kata atau frase dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkan dengan kata atau frase lain yang ada dalam kalimat tersebut. fungsi ini bersifat sintaksis, yaitu berkaitan dengan urutan kata atau frase dalam kalimat.

Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah *Subjek (S)*, *Predikat (P)*, *Objek (O)*, *Pelengkap (Pel)*, dan *Keterangan (Ket)*. Sebuah kalimat yang baik memiliki struktur kalimat yang tersusun dari fungsi yang terdiri dari *S-P-O/Kom-Ket*, namun dalam praktik berbahasa urutannya bisa tidak sama. Di samping itu, ada fungsi lain seperti atributif (yang menerangkan), koordinatif (yang menggabungkan secara setara dan subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat).

Namun secara formal kedudukan S dan P selalu ada dalam setiap klausa, karena keduanya saling berkaitan. Berbeda dengan O yang kehadirannya sangat ditentukan oleh ketransitifan verba atau verba yang memerlukan objek dalam kalimat tersebut. selain itu, kehadiran komplemen (Kom) merupakan pelengkap atau bagian dari predikat sehingga predikat menjadi lengkap. komplemen hampir sama dengan objek, hanya saja komplemen keberadaannya diharuskan untuk melengkapi predikat.

¹⁴ Abcul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm.21

Fungsi-fungsi tersebut memang tidak selalu ada dalam setiap struktur sintaksis. Banyak pakar yang mengatakan bahwa suatu struktur sintaksis minimal harus memiliki fungsi subjek dan predikat, tanpa keduanya sebuah konstruksi belum dapat disebut sebagai sebuah struktur sintaksis. Ada pula yang mengatakan yang paling penting dalam struktur sintaksis adalah fungsi predikat.¹⁵

2.1.3 Kategori Sintaksis

Struktur sintaksis selanjutnya yaitu kategori sintaksis. Kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frase yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama, atau mirip, dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok lain, yaitu berdasarkan kategori sintaksisnya yang sering disebut kategori atau kelas kata.¹⁶

Kategori-kategori tersebut yaitu *nomina* (N), *verba* (V), *ajektifa* (Adj), *adverbia* (Adv), *numeralia* (Num), *preposisi* (Prep), *konjungsi* (Konj), dan *pronomina* (Pron). Dari beberapa kategori tersebut, *nomina*, *verba* dan *ajektifa* merupakan kategori utama, sedangkan yang lain merupakan kategori tambahan. Pengisi dalam sebuah fungsi sintaksis itu

¹⁵ Abdul Chaer., *Op.Cit*, hlm. 209

¹⁶ Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000) hlm.36

hanya berbentuk kata namun dapat juga berupa frase, sehingga kategori sintaksis pun dapat disebut *frase nomina* (FN), *frase verba* (FV), dan seterusnya.

Secara formal kategori N atau FN mengisi fungsi S dan atau O pada klausa verbal, bisa juga mengisi fungsi P pada klausa nominal. Kategori V atau FV secara formal mengisi fungsi P pada klausa verbal dan kategori A atau FA mengisi fungsi P pada klausa ajektifal. Selain itu, Num atau Fnum dan Prep atau Fprep, keduanya tidak dapat menduduki fungsi P, kecuali terdapat dalam ragam nonformal.

2.1.4 Peran Sintaksis

Struktur sintaksisnya berikutnya yaitu peran sintaksis. Para pakar semantik generatif berpendapat bahwa verba atau kata kerja yang mengisi fungsi P merupakan pusat semantik dari sebuah klausa. Oleh karena itu verba menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain serta tipe atau jenis dari kategori yang mengisi fungsi-fungsi itu. Hubungan antara kategori pengisi fungsi P, baik yang berkategori verba maupun bukan, dengan pengisi fungsi-fungsi lain disebut “peran sintaksis” atau “peran” saja.

Adapun peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi Predikat dalam bahasa Indonesia yaitu tindakan, proses, kejadian, keadaan, pemilikan, identitas dan kuantitas. Selain itu, peran-peran yang ada pada Subjek atau Objek antara lain pelaku, sasaran, hasil, penanggap, pengguna, penyerta, sumber, jangkauan, ukuran. Peran-peran yang ada pada fungsi

keterangan yaitu alat, tempat, waktu, asal dan kemungkinan atau keharusan.

Dari penjelasan mengenai struktur sintaksis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 aspek yang membentuk sebuah struktur sintaksis yaitu, fungsi, kategori dan peran sintaksis. Fungsi yang berhubungan dengan urutan kata atau frase dalam kalimat, kategori berhubungan dengan kelas kata setiap kata atau frase yang menduduki fungsi tertentu dalam kalimat, dan peran yang berhubungan dengan peran masing-masing kata atau frase yang menduduki sebuah fungsi dalam sebuah kalimat.

2.2 Hakikat Kalimat

2.2.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas, yang hanya terdiri atas satu unsur S dan satu unsur P sebagai konstituennya dan diakhiri dengan intonasi final dalam bahasa lisan dan tanda titik, tanda koma dan tanda seru dalam bahasa tulisan. Hal itu berarti kalimat tunggal merupakan kalimat yang sederhana.

Contoh:

(2) *Pak Ali guru.*

Kalimat (2) terdiri dari unsur klausa yang lengkap yaitu *subjek* dan *predikat* dan diakhiri dengan intonasi final yaitu tanda titik.

(3) *Mereka memilih dia sebagai bendahara.*

Kalimat (3) ini juga merupakan kalimat tunggal yang tersusun dari subjek, predikat, objek dan pelengkap objek.

Namun jika dalam penggunaan kalimat tunggal belum dapat menyampaikan maksud, maka kalimat tersebut dapat ditambahkan dengan satu atau beberapa klausa yang dihubungkan dengan penghubung sehingga membentuk kalimat majemuk. Penghubung atau konjungtor pun dapat menentukan jenis dari kalimat majemuk menjadi kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif.

Dalam penulisan kolom, sebaiknya kalimat yang digunakan adalah kalimat yang sederhana dan tidak terlalu rumit serta kompleks. Hal ini dikarenakan pembaca dari tulisan tersebut adalah masyarakat umum yang semuanya bisa saja berbeda kemampuan untuk mencerna kalimat yang terlalu rumit. Dengan memerhatikan bagaimana konstruksi kalimat yang digunakan, maka semua pembaca dapat memahami dan menikmati tulisan tersebut.

2.2.2 Kalimat Majemuk

Untuk menyampaikan informasi dalam suatu komunikasi, bahasa disampaikan dalam bentuk pernyataan yang dapat disebut dengan kalimat. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri

dengan tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru.¹⁷ Konstituen dasar biasanya berupa klausa. Dapat diketahui bahwa kalimat terdiri dari klausa atau klausa-klausa yang dihubungkan oleh kata penghubung jika diperlukan.

Jika dilihat dari jumlah klausanya, kalimat terbagi menjadi dua yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.¹⁸ Kalimat tunggal hanya terdiri dari satu klausa yang merupakan kesatuan antara subjek dan predikat, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Antara klausa yang satu dengan yang lain saling berhubungan.

Kalimat tunggal digunakan untuk menyampaikan informasi yang sederhana. Namun, terkadang informasi yang disampaikan tidak dapat ditampung hanya dalam sebuah kalimat tunggal. Untuk itu, terbentuklah kalimat majemuk sebagai perluasan dari kalimat tunggal yang dapat berisi penambahan informasi atau keterangan yang lebih lengkap serta hal-hal yang memerlukan perincian. Kalimat majemuk lebih mampu menampung ide yang tidak dapat diuraikan dalam kalimat tunggal, sehingga penggunaan kalimat majemuk perlu untuk menyampaikan informasi secara lengkap.

Kalimat majemuk terdiri dari klausa-klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung atau konjungtor yang letaknya berada di awal salah satu klausa tersebut. Berkenaan dengan sifat hubungan klausa-klausa

¹⁷ Sakura H.Ridwan, dkk, *Sintaksis* (Bogor: Irham Publishing, 2011) hlm. 127.

¹⁸ *Ibid.*, hlm.148.

di dalam kalimat majemuk, maka dibedakan adanya kalimat majemuk koordinatif atau setara, kalimat majemuk subordinatif atau bertingkat dan kalimat majemuk campuran.

Hubungan antarklausa tersebut, baik secara koordinatif maupun subordinatif, mengandung makna sesuai dengan konjungsi yang digunakan. Dalam suatu hubungan koordinatif, hubungan makna antarklausa dalam sebuah kalimat dapat berupa hubungan penjumlahan, perlawanan maupun pemilihan, sedangkan dalam suatu hubungan subordinatif, hubungan makna dalam sebuah kalimat dapat berupa hubungan waktu, syarat pengandaian, tujuan, konsensif, perbandingan, penyebab, hasil, cara, alat, komplemen, atributif, dan perbandingan. Berikut pemaparan dari hubungan makna antarklausa tersebut.

2.2.2.1 Hubungan Koordinatif Antarklausa

Kalimat majemuk koordinatif atau biasa disebut juga dengan kalimat majemuk setara merupakan gabungan beberapa kalimat tunggal menjadi sebuah kalimat yang lebih besar, dan tiap-tiap kalimat tunggal yang digabungkan itu tidak kehilangan unsur-unsurnya. Hubungan koordinasi dalam kalimat ini menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan setara dalam struktur kalimat. Hubungan antara klausa-klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari

- 2) Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh koordinator *dan*, *atau*, *tetapi* tidak dapat diubah. Apabila posisinya berubah, perubahan itu mengakibatkan munculnya kalimat majemuk setara yang tidak berterima.

Contoh:

- (5) *Dalam pengungsian itu saya sering melihat orang tertembak musuh dan mayatnya dibuang begitu saja.*

Jika kalimat tersebut diubah urutannya, yaitu meletakkan klausa yang diawali dengan konjungtor seperti:

**Dan mayatnya dibuang begitu saja, dalam pengungsian itu saya sering melihat orang tertembak musuh.*

Maka, perubahan urutan klausa di atas mengakibatkan kalimat tersebut tidak berterima.

- 3) Urutan klausa yang tetap dalam hubungan koordinasi yang telah dibicarakan di atas berhubungan erat dengan pronominalisasi. Acuan kataforis tidak diperoleh dalam hubungan koordinatif.

Contoh:

- (6) ***Dia** suka lagu keroncong, tetapi **Hasan** tidak mau membeli kaset itu.*

Pada kalimat (6) di atas, pronomina *dia* tidak mengacu pada *Hasan* karena hubungan keduanya bukan merupakan hubungan kataforis.

- 4) Sebuah koordinator dapat didahului oleh koordinator lain untuk memperjelas atau mempertegas hubungan antara kedua klausa yang digabungkan.

Contoh:

- (7) *Sidang mempertimbangkan usul salah seorang peserta **dan kemudian** menerimanya dengan suara bulat.*

Pada kalimat (7) di atas, terlihat bahwa adanya konjungsi *kemudian* setelah *dan* untuk memperjelas gabungan antara dua klausa yang digabungkan.

Hubungan makna antarklausa dalam hubungan koordinatif terbagi menjadi tiga jenis, yaitu hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan, dan hubungan pemilihan. Tiap hubungan itu berkaitan erat dengan konjungsinya.²¹ Berikut penjelasannya.

a) Hubungan Penjumlahan

Hubungan penjumlahan dalam hubungan koordinatif antarklausa adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. Kalimat ini ditandai dengan adanya konjungsi seperti *dan*, *serta*. Namun, terkadang hubungan koordinasi dalam kalimat hanya secara implisit atau tanpa menggunakan konjungsi atau bersifat manasuka yaitu boleh dipakai boleh tidak.

Contoh :

(8) *Adiknya pintar dan perilakunya baik.*

<u>Adiknya</u>	<u>pintar</u>	<u>dan</u>	<u>Ø</u>	<u>perilakunya</u>	<u>baik.</u>
S	P	konj.	(S)	P	Pel
Klausa 1		konjungtor		Klausa 2	

Kalimat (8) merupakan hubungan antarklausa secara koordinatif yang ditandai dengan adanya konjungsi *dan* yang menghubungkan

²¹Hasan Alwi, *Op.Cit*, hlm. 400

antara klausa 1 dan klausa 2. Pada kalimat ini adanya hubungan yang setara yaitu klausa pertama terdiri dari subjek dan predikat dan dihubungkan dengan konjungsi pada klausa kedua yang juga terdiri dari subjek dan predikat. Hanya saja subjek pada klausa kedua dilesapkan dalam kalimat. Oleh karena klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara koordinasi mempunyai kedudukan setara atau sama, maka klausa-klausa itu semuanya merupakan klausa utama. Hubungan makna yang terjadi antara kedua klausa tersebut menyatakan penjumlahan.

(9) *Dosen, Ø mahasiswa bekerja secara kreatif dan inovatif.*

Dosen, Ø mahasiswa bekerja secara kreatif dan inovatif.
 S (konj.) S P Pel.

(9a) *Dosen bekerja secara kreatif dan inovatif* → **Klausa 1**

(9b) *Mahasiswa bekerja secara kreatif dan inovatif* → **Klausa 2**

Kalimat nomor (9) ini juga merupakan kalimat majemuk yang hubungan antarklausanya secara koordinatif yang menyatakan penjumlahan, namun konjungsi berupa kata *serta* dalam kalimat tersebut dilesapkan dan penanda adanya hubungan koordinatif dalam kalimat tersebut yaitu adanya tanda koma setelah subjek pertama.

b) Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan dalam hubungan koordinatif antarklausa yaitu hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa yang

dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan ini ditandai dengan konjungsi *tetapi*, *melainkan*, *namun*, *padahal*, dan *sedangkan*. Konjungsi pada kalimat ini umumnya selalu hadir, karena tanpa adanya konjungsi kalimat tersebut tidak memperlihatkan hubungan perlawanan secara tegas.²²

Contoh :

(10) *Adikku belum bersekolah **tetapi** dia sudah membaca.*

<u>Adikku</u>	<u>belum bersekolah</u>	<u>tetapi</u>	<u>dia</u>	<u>sudah membaca.</u>
S	P	konj.	S	P
Klausa 1		Konjungtor	Klausa 2	

Kalimat (10) di atas menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara klausa pertama dan kedua yang terlihat dari konjungsi yang digunakan yaitu kata *tetapi*. Klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Namun hubungan keduanya tetap menyatakan kesetaraan atau tidak membentuk suatu hierarki.

(11) *Ia selalu makan yang enak-enak, **sedangkan** anak istrinya kelaparan.*

<u>Ia</u>	<u>selalu makan</u>	<u>Ø yang enak-enak,</u>	<u>sedangkan</u>
S	P	(O)	konj.
Klausa 1			Konjungtor

<u>anak istrinya</u>	<u>kelaparan.</u>
S	P
Klausa 2	

²² Dendy Sugono, *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama) hlm. 98

Pada kalimat (11) di atas dapat diketahui bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk yang hubungan antarklausanya secara koordinatif yang menyatakan pertentangan, ditandai dengan adanya kata penghubung *sedangkan*, yang menunjukkan adanya pertentangan keadaan antara klausa pertama dan kedua.

c) Hubungan Pemilihan

Hubungan pemilihan dalam kalimat majemuk yang hubungan antarklausanya secara koordinatif adalah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang ditanyakan oleh klausa yang dihubungkan. Konjungsi yang dipakai untuk menyatakan gabungan pemilihan ini adalah *atau*.

Contoh :

(12) *Pegawai itu mengatakan yang sebenarnya atau Ø berbohong untuk menyenangkan bosnya.*

<u>Pegawai itu</u>	<u>mengatakan yang sebenarnya</u>	<u>atau</u>
S	P	konj.
Klausa 1		konjungtor

<u>Ø berbohong</u>	<u>untuk menyenangkan bosnya.</u>
(S) P	Ket.
Klausa 2	

Pada kalimat (12) di atas merupakan kalimat majemuk koordinatif pilihan yang menyatakan pemilihan antara klausa pertama dan kedua dengan pelepasan subjek pada klausa kedua setelah konjungsi.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan, hubungan makna antarklausa yang disusun secara koordinasi dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan dan hubungan pemilihan.

2.2.2.2 Hubungan Subordinatif Antarklausa

Hubungan antarklausa selanjutnya yaitu yang dapat ditemukan dalam kalimat majemuk subordinatif atau biasa disebut kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk subordinatif adalah kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat, salah satu pada bagian yang lebih penting kedudukannya disebut klausa utama, sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya atau sebagai konstituen dari klausa lainnya disebut klausa subordinatif.²³

Dengan kata lain, klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun secara bertingkat atau subordinasi tidak mempunyai kedudukan yang setara. Pada kalimat ini terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan antara klausa-klausa itu bersifat hierarkis, yaitu klausa subordinatif merupakan konstituen dari klausa utama. Klausa subordinatif biasanya didahului oleh kata penghubung.

Hubungan subordinatif antarklausa dalam sebuah kalimat dapat dilihat berdasarkan ciri-cirinya. Ciri-ciri tersebut dilihat dari segi sintaksisnya adalah sebagai berikut.

²³ Hasan Alwi, *Op.Cit*, hlm.389

- 1) Subordinasi menghubungkan dua klausa yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain. Selain itu, salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungtor subordinatif dapat pula berupa kalimat majemuk.

Contoh:

- (13) *Ketua Partai itu tetap menyatakan kebanggaannya **karena** ternyata partainya masih dapat meraih hampir empat belas juta suara pemilih **setelah** suara itu dihitung ulang.*

Ketua Partai itu tetap menyatakan kebanggaannya

S P O

Klausa utama

karena ternyata partainya masih dapat meraih hampir empat belas juta suara pemilih **setelah** suara itu dihitung ulang.

Ket

Klausa subordinatif



karena ternyata partainya masih dapat meraih

konj, S P

hampir empat belas juta suara pemilih

O

setelah suara itu dihitung ulang.

Ket.

Pada kalimat (13) di atas, kedua klausa dihubungkan dengan konjungsi *karena* yang menunjukkan klausa setelahnya merupakan penyebab dari kejadian yang ada pada klausa sebelumnya. Klausa kedua merupakan klausa subordinatif yang merupakan perluasan dari fungsi *keterangan*.

- 2) Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh subordinatif dapat berubah.

Contoh:

- (14) *Para pejuang itu pantang menyerah **selama** hayat dikandung badan.*

waktu, tatkala, kala, setelah, sesaat, sambil, selama, selagi, se usai, sampai dan hingga. Posisi anak kalimat ini dapat di awal, akhir, atau di dalam klausa utama di antara subjek dan predikat, bahkan di antara predikat dan objek.

Contoh:

(16) Mereka segera mencari peluang kerja

S P O

Klausa Utama

setelah menyelesaikan studinya.

Ket.

Klausa Subordinatif

Pada kalimat (16) di atas dapat diketahui bahwa kedua kalimat dihubungkan dengan konjungsi *setelah* yang menunjukkan adanya hubungan waktu antara kedua klausa tersebut. Kejadian yang dijelaskan dalam klausa subordinatif yang terletak di akhir kalimat, terjadi pada waktu kejadian dalam klausa utama kalimat telah terjadi. Dengan begitu, kalimat ini menunjukkan adanya hierarki antara klausa pertama dan klausa kedua.

b) Hubungan Syarat

Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungsi yang digunakan seperti *jika, kalau, apabila, andaikata, dan andaikan, bilamana.* Posisi anak kalimat ini dapat di depan, di belakang atau di dalam induk kalimat di antara subjek dan predikat, bahkan di antara predikat dan objek.

Contoh:

(17) *Saya akan menyantuni orang miskin **apabila** mendapatkan uang sebanyak itu.*

Saya akan menyantuni orang miskin

S P O

Klausa Utama

apabila mendapatkan uang sebanyak itu.

Ket.

Klausa Subordinatif

Kata penghubung *apabila* dalam kalimat (17) di atas merupakan penanda dari adanya hubungan syarat antarklausa. Posisi klausa subordinatif berada di belakang klausa utama.

c) Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama. Konjungsi yang sering digunakan yaitu *seandainya, andaikata, andaikan dan sekiranya*.

Contoh:

(18) *Seandainya para anggota kelompok menerima norma itu, selesailah seluruh permasalahan.*

Seandainya para anggota kelompok menerima norma itu

Konj. S P O

Klausa Subordinatif

selesailah seluruh permasalahan.

P S

Klausa Utama

d) Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungsi yang menyatakan hubungan tersebut yaitu *supaya, agar, untuk, guna*. Posisi anak kalimat ini dapat di depan, di belakang atau di dalam induk kalimat di antara subjek dan predikat, bahkan di antara predikat dan objek.

Contoh:

(19) *Kita harus berolahraga **agar** badan menjadi sehat.*

*Kita harus berolahraga **agar** badan menjadi sehat.*

S

P

Ket.

Klausa Utama

Klausa Subordinatif

Pada kalimat (19) kata *agar* menunjukkan adanya hubungan yang menyatakan tujuan. Klausa utama yang berada di depan dan klausa subordinatif berada di belakangnya.

e) Hubungan Konsensif

Hubungan konsensif terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang menyatakan hubungan tersebut yaitu *walaupun, meskipun, sekalipun, biarpun, kendatipun, sungguhpun*.

Contoh:

(20) ***Walaupun*** hatinya sangat sedih, dia tidak pernah menangis.

tanpa menghiraukan bahaya di sekelilingnya.

P O Ket.

Klausa Subordinatif

j) Hubungan Alat

Hubungan alat terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Konjungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan ini yaitu *dengan* dan *tanpa*.

Contoh:

(25) *Dia menangkap ikan dengan mempergunakan kail.*

Dia menangkap ikan dengan mempergunakan kail.

S P O Ket.

Klausa utama

Klausa subordinatif

k) Hubungan Komplementasi

Hubungan komplementasi terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama oleh nomina subjek, baik dinyatakan maupun tidak. Konjungsi dalam hubungan ini adalah *bahwa*.

Contoh:

(26) *Penulis perlu menekankan di sini bahwa isi bukunya belumlah sempurna.*

Penulis perlu menekankan di sini

S P Ket.

Klausa Utama

bahwa isi bukunya belumlah sempurna.

Konj. S P

Klausa Subordinatif

m) Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama yang tarafnya sama (ekuatif) atau berbeda (komparatif). Klausa ini selalu mengalami pelesapan. Unsur yang dilesapkan adalah unsur yang menyatakan sifat yang terukur yang ada pada klausa utama dan klausa subordinatif. Untuk hubungan ekuatif, bentuk yang digunakan yaitu *sama... dengan*, sedangkan hubungan komparatif menggunakan *lebih/kurang... dari(pada)*.

Contoh:

(29) *Gaji istrinya sama besar dengan gaji saya.*

(30) *Pembantu saya lebih senang menonton film India daripada film Barat.*

Pada contoh (29) kalimat tersebut menunjukkan adanya hubungan perbandingan yang setaraf atau ekuatif, sedangkan contoh nomor (30) menunjukkan adanya hubungan perbandingan yang tidak setara atau komparatif.

n) Hubungan Optatif

Hubungan optatif terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa utamanya menyatakan harapan agar apa yang dinyatakan dalam klausa subordinatif dapat terjadi. Konjungsi yang biasa digunakan yaitu *semoga, moga-moga, mudah-mudahan*.

Contoh:

suatu masyarakat.²⁶ Teori ini menerangkan bahwa isi dari sebuah kolom merupakan suatu tanggapan terhadap masalah yang sedang terjadi atau merupakan pikiran dari sudut pandang penulis mengenai permasalahan yang ada.

Adapun pengertian lain mengenai kolom, yaitu artikel opini, esai atau tulisan lain oleh penulis tetap, yang diberi ruang (rubrik) yang tetap pula.²⁷ Dapat diketahui bahwa penulis dari kolom merupakan penulis yang bersedia menjadi penulis tetap dalam sebuah rubrik yang disediakan dan lazimnya penulis kolom merupakan seorang pakar atau cerdik-cendekia yang luapan reflektifnya tidak diragukan lagi kebenaran dan kesahihannya. Para penulis kolom tersebut disebut dengan kolomnis.

Kolom seringkali disamakan dengan opini. Namun, ternyata keduanya berbeda. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari segi panjang pendeknya tulisan yang dihasilkan. Jika artikel kolom merupakan tulisan yang singkat dan padat, opini merupakan tulisan yang jauh lebih panjang daripada kolom, meskipun hal tersebut tidak selalu menjadi acuan dalam membedakan keduanya. Selain itu, penggunaan bahasa dan sifat keduanya berbeda. Kolom cenderung menggunakan bahasa-bahasa yang lentur dan santai sesuai dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat, sedangkan opini lebih ilmiah dan menggunakan bahasa-bahasa yang baku.

Kolom biasanya sarat dengan pemikiran-pemikiran yang mendalam, penalaran tinggi, analisis yang tajam dan akurat, sikap kritis menatap masalah, cakrawala pandangan yang luas penuh semangat keterbukaan. Kolom mempunyai

²⁶Kunjana Rahardi., *Op.Cit.*, hlm. 73

²⁷F. Rahardi., *Op.Cit.*, hlm. 29

konteks dan gayutan langsung dengan fenomena-fenomena kehidupan kekinian. Dengan demikian gaya penulisan kolom agak berbeda dengan penulisan berita. Bahasa yang digunakan dalam penulisan kolom sebaiknya memberi kesan yang santai dan tidak kaku namun padat dan jelas.

Dalam menulis artikel kolom yang berhubungan dengan faktor kebahasaan yaitu artikel kolom yang baik harus dapat menyederhanakan hal yang sangat sulit menjadi mudah dan sederhana. Dari prinsip ini dimaksudkan bahwa dalam penulisan kolom perlu diperhatikan jenis kalimat yang digunakan. Dalam sebuah kolom ada baiknya kalimat yang digunakan tidak terlalu kompleks. Struktur kalimat yang baik dalam suatu kolom menyajikan kalimat padat, sederhana dan tidak terlalu kompleks. Hal ini dikarenakan pembacanya merupakan masyarakat umum yang terdiri dari berbagai macam tingkatan.

Adapula hal yang harus diperhatikan dalam penulisan artikel kolom yaitu artikel kolom tersebut bersifat khas pribadi penulisnya, dan kekhasan pribadi itu, baik di dalam pengertian sosok maupun genre tulisannya, akan mematrikan dirinya sebagai penulis kolom atau sosok kolumnis yang membedakannya dengan penulis lain.²⁸ Maka kolumnis di berbagai media cetak yang terbit memiliki gaya penulisan yang berbeda.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan kolom hal terpenting yang harus diperhatikan adalah bagaimana kalimat yang digunakan. Penulisan kolom yang baik biasanya menggunakan kalimat sederhana dan jelas.

²⁸*Ibid*, hlm. 78

2.4 Kerangka Berpikir

Penulisan kolom yang baik biasanya memerhatikan kalimat yang digunakan. Hal ini berhubungan dengan jenis kalimat apa yang dipakai, seperti kalimat sederhana maupun kalimat kompleks. Data dalam objek yang diteliti, penggunaan kalimatnya lebih cenderung menggunakan kalimat-kalimat kompleks, sehingga kalimat majemuk menjadi fokus dari penelitian ini. Hal yang dianalisis dari kalimat-kalimat majemuk tersebut, yaitu mengenai hubungan makna antarklausa yang membentuknya. Hubungan antarklausa tersebut dapat terjadi secara koordinatif maupun subordinatif.

Hubungan koordinatif antarklausa adalah hubungan antarklausa dalam kalimat yang menyatakan hubungan yang setara, jika menyatakan hubungan penjumlahan ditandai dengan adanya kata penghubung *dan*, *serta*, menyatakan hubungan pemilihan ditandai dengan adanya kata penghubung *atau*, dan menyatakan hubungan perlawanan ditandai dengan adanya kata penghubung *namun*, *sedangkan*, *melainkan*, *tidak hanya*, *tidak sekadar*, *bukan sekadar*, *tetapi*.

Hubungan subordinatif antarklausa yaitu hubungan antarklausa dalam kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat, klausa yang satu berperan sebagai klausa utama dan lainnya merupakan klausa subordinatif. Hubungan ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa jenis, yaitu klausa subordinatif yang menyatakan hubungan waktu ditandai dengan adanya kata penghubung *saat*, *sebelum*, *sesudah*, *kala*, *selama*, *ketika*, klausa subordinatif yang menyatakan hubungan syarat ditandai dengan kata penghubung *kalaupun*, *jika*, *asalkan*, *apabila*, *bilamana*, klausa subordinatif yang menyatakan hubungan pengandaian ditandai

dengan kata penghubung *seandainya, andaikata, sekiranya*, klausa subordinatif yang menyatakan hubungan tujuan ditandai dengan kata penghubung *agar, biar, untuk, supaya*, klausa subordinatif yang menyatakan konsensif ditandai dengan adanya kata penghubung *walaupun, meskipun, kendatipun*, klausa subordinatif yang menyatakan perbandingan ditandai dengan adanya kata penghubung *bagaikan, laksana, ibarat*, klausa subordinatif yang menyatakan penyebaban ditandai dengan adanya kata penghubung *sebab, karena, akibat*, klausa subordinatif yang menyatakan hubungan hasil ditandai dengan penghubung *sehingg, sampai, maka*, klausa subordinatif yang menyatakan cara dan alat ditandai dengan adanya penghubung *dengan, tanpa*, klausa subordinatif yang menyatakan komplementasi dengan kata penghubung *bahwa*, klausa subordinatif yang menyatakan hubungan atributif ditandai dengan kata penghubung *yang*, klausa subordinatif yang menyatakan perbandingan ditandai dengan adanya kata penghubung *sama ... dengan, kurang/lebih ... daripada*, dan klausa subordinatif yang menyatakan hubungan optatif ditandai dengan adanya kata penghubung *semoga, moga-moga, mudah-mudahan*.

Komunikasi dalam bahasa tulis di kalangan masyarakat diperantarai oleh media massa yang berbentuk media cetak. Sebagai sarana penghubung, media cetak memiliki bahasa tersendiri yang disebut dengan bahasa jurnalistik. Namun, dalam media tersebut terdapat beberapa jenis rubrik atau bagian berdasarkan bentuk informasi yang disampaikan. Salah satunya adalah kolom.

Kolom merupakan rubrik prestisius, bergengsi dan seringkali menjadi primadona di samping headline, editorial, laporan utama, dan naskah wawancara

tokoh. Kolom dibuat secara khusus untuk menyuguhkan buah pikiran, tanggapan serta saran dan kiat dari seorang penulis yang umumnya menyangkut kepentingan umum dan dapat membantu pembaca dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Bahasa yang digunakan dalam penulisan kolom sebaiknya memberi kesan yang santai dan tidak kaku namun padat dan jelas, sehingga kalimat yang digunakan harus memperhatikan jenis kalimat yang digunakan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan kalimat majemuk dan kompleks pun dibutuhkan untuk menampung informasi-informasi yang tidak dapat diungkapkan hanya dengan menggunakan kalimat tunggal atau sederhana. Kalimat majemuk merupakan perluasan dari kalimat tunggal yang dapat berupa penambahan keterangan yang lebih lengkap serta terperinci.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan makna antarklausa yang ada dalam penulisan kolom oleh Seno Gumira pada buku “Kentut Kosmopolitan”.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta dan dilaksanakan di tahun akademik 2014/2015 yang dimulai pada Februari-Juni 2015.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Metode ini menggunakan tabel analisis sebagai alat bantu peneliti dan menggambarkan hasil penelitian analisis data.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk oleh Seno Gumira dalam kolomnya pada buku “Kentut Kosmopolitan”.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Membaca dengan kritis, teliti dan cermat artikel-artikel yang ada di dalam buku “Kentut Kosmopolitan”. Kegiatan membaca ini dilakukan minimal dua kali atau berkali-kali sampai mencapai titik jenuh, dalam arti tidak ditemukannya lagi data yang sesuai dengan kriteria analisis atau tidak ada data lagi yang didapat. Membaca dengan teliti dan cermat dilakukan dengan cara menandai atau memberi garis bawah pada kata-kata penghubung dalam kalimat sebagai penanda dari kalimat majemuk.
2. Memilih artikel kolom dalam buku “Kentut Kosmopolitan” yang terdiri dari 65 buah artikel kolom, dengan cara random yaitu mengambil urutan kelipatan lima pada daftar isi. Dari hasil pemilihan ini data direduksi yaitu diambil 1/3 bagiannya.
3. Mengetik kembali artikel-artikel kolom tersebut sehingga menjadi data.
4. Memasukkan data perkalimat yang sudah terlebih dahulu dianalisis klausa-klausa yang membentuk kalimat tersebut, dalam tabel analisis.
5. Mengklasifikasikan data sesuai dengan kriteria analisis.
6. Menganalisis data-data tersebut dengan mendeskripsikan hubungan klausa yang terjadi dalam data.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dengan prosedur, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Mereduksi untuk memilih informasi yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian. Maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dalam penelitian ini pereduksian data dilakukan sebanyak 1/3 dari jumlah yang akan dianalisis.

Reduksi data dilakukan dengan membaca kolom-kolom dalam buku “Kentut Kosmopolitan” kemudian mencari kalimat-kalimat panjang dan kompleks (majemuk), setelah itu peneliti menyalin kalimat-kalimat majemuk tersebut untuk dikelompokkan berdasarkan hubungan makna yang terjadi antarklausa yang membentuk kalimat-kalimat tersebut. Adapun hubungan makna antarklausa dibagi menjadi hubungan koordinatif dan hubungan subordinatif. Hubungan koordinatifpun terbagi lagi menjadi hubungan penjumlahan, perlawanan dan pemilihan, sedangkan hubungan subordinatif antarklausa meliputi hubungan waktu, syarat, perbandingan, tujuan, konsensif, pengandaian. Penyebaban, hasil, cara, alat, komplementasi, atributif, perbandingan dan optatif.

2. Penyajian Data

Penyajian informasi telah sesuai dengan data yang terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga data semakin mudah dipahami

dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Data-data yang telah ditemukan lalu disajikan dalam tabel analisis kerja. Setelah itu data-data tersebut dianalisis sesuai dengan kriteria analisis yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini analisis menggunakan jenis-jenis kalimat majemuk yaitu dengan menjabarkan klausa dan hubungan-hubungan makna antarklausa yang terkandung dalam kalimat majemuk yang ditemukan. Lalu, hasil dari tabel analisis kerja diakumulasikan dalam tabel rekapitulasi data.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah terakhir dalam penelitian. Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang dianalisis dengan pedoman kriteria analisis. Hubungan makna antarklausa yang akhirnya menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Langkah-langkah penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu dengan cara pengumpulan data, lalu data direduksi untuk dianalisis, kemudian disajikan sesuai dengan kriteria analisis. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hal ini dapat dilakukan terus-menerus hingga data yang dihasilkan lengkap dan permasalahan penelitian dapat terjawab serta penarikan kesimpulan berdasarkan data yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

3.9 Kriteria Analisis

1. Hubungan koordinatif antarklausa, hubungan antara dua klausa atau lebih dalam sebuah kalimat majemuk yang dihubungkan dengan kata penghubung menyatakan hubungan penjumlahan, perlawanan dan pemilihan.

a) Hubungan penjumlahan dalam kalimat majemuk koordinatif adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. Kalimat ini ditandai dengan adanya konjungsi seperti *dan*, *serta*.

Contoh :

(33) *Dia Pandai dan bertingkah lucu.*

<u>Dia</u>	<u>pandai</u>	<u>dan</u>	<u>Ø</u>	<u>bertingkah</u>	<u>lucu.</u>
S	P	konj.	(S)	P	Pel.
Klausa 1	konjungtor			Klausa 2	

Kalimat (33) merupakan kalimat majemuk koordinatif yang ditandai dengan adanya konjungsi *dan* yang menghubungkan antara klausa 1 dan klausa 2. Pada kalimat ini adanya hubungan yang setara yaitu klausa pertama terdiri dari subjek dan predikat dan dihubungkan dengan konjungsi pada klausa kedua yang juga terdiri dari subjek dan predikat. Hanya saja subjek pada klausa kedua dilesapkan dalam kalimat. Oleh karena klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara koordinasi mempunyai kedudukan setara atau sama, maka klausa-klausa itu semuanya merupakan klausa utama.

(34) *Aku, Ø kakakku suka menonton film kartun.*

Aku, Ø kakakku suka menonton film kartun.
 S (konj.) S P O

Aku suka menonton film kartun → **Klausa 1**

Kakakku suka menonton film kartun → **Klausa 2**

Kalimat (34) ini juga merupakan kalimat majemuk koordinatif penjumlahan, namun konjungsi berupa kata *serta* dalam kalimat tersebut dihapuskan dan penanda adanya hubungan koordinatif dalam kalimat tersebut yaitu adanya tanda koma setelah subjek pertama.

- b) Hubungan pertentangan dalam kalimat majemuk koordinatif yaitu hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan ini ditandai dengan konjungsi *tetapi, melainkan, namun, padahal, dan sedangkan*.

Contoh :

(35) *Damar tidak suka berenang **tetapi** dia suka bermain alat musik.*

Damar tidak suka berenang **tetapi** dia suka bermain alat musik.
 S P konj. S P Pel.
Klausa 1 **Konjungtor** **Klausa 2**

Kalimat (35) di atas menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara klausa pertama dan kedua yang terlihat dari konjungsi yang digunakan yaitu kata *tetapi*. Klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Namun hubungan keduanya tetap menyatakan kesetaraan atau tidak membentuk suatu hierarki.

pertama dan kedua dengan pelepasan subjek pada klausa kedua setelah konjungsi.

Jadi, dapat disimpulkan, hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk koordinatif dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu, hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan dan hubungan pemilihan.

2. Hubungan subordinatif antarklausa, yaitu kalimat yang memiliki lebih dari dua klausa yang dihubungkan dengan tanda penghubung yang menyatakan hubungan waktu, syarat, pengandaian, tujuan, perbandingan, konsensif, tujuan, hasil, cara, penyebab, alat, komplementasi, atributif, perbandingan, dan optatif.
 - a) Klausa subordinatif hubungan waktu ini menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Klausa ini dalam kalimat majemuk dapat diidentifikasi melalui kata penghubung yang digunakan yaitu *ketika, saat, sebelum, sesudah, waktu, tatkala, kala, setelah, sesaat, sambil, selama, selagi, se usai, sampai dan hingga*.

Contoh:

(38) Mereka segera berlari tunggang langgang

S P O

Klausa Utama

setelah melihat anjing galak.

Ket.

Klausa Subordinatif

Pada kalimat (38) di atas dapat diketahui bahwa kejadian yang dijelaskan dalam klausa subordinatif yang terletak di akhir kalimat, terjadi pada waktu kejadian dalam klausa utama kalimat telah terjadi.

Dengan begitu, kalimat ini menunjukkan adanya hierarki antara klausa pertama dan klausa kedua.

- b) Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang diebut dalam klausa utama. Konjungsi yang digunakan seperti *jika, kalau, apabila, andaikata*, dan *andaikan, bilamana*.

Contoh:

(39) *Saya akan mengambil baju itu **apabila** sudah selesai dijahit.*

Saya akan mengambil baju itu

S P O

Klausa Utama

apabila sudah selesai dijahit.

Ket.

Klausa Subordinatif

Kata penghubung *apabila* dalam kalimat (39) di atas merupakan penanda dari adanya hubungan syarat antarklausa. Posisi klausa subordinatif berada di belakang klausa utama.

- c) Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama. Konjungsi yang sering digunakan yaitu *seandainya, andaikata, andaikan dan sekiranya*.

Contoh:

(40) *Seandainya kedua pihak saling memaafkan, selesailah seluruh permasalahan.*

Seandainya kedua pihak saling memaafkan

Konj. S P

Klausa Subordinatif

selesailah seluruh permasalahan.

P S
Klausa Utama

- d) Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungsi yang menyatakan hubungan tersebut yaitu *supaya, agar, untuk, guna*.

Contoh:

(41) *kalian harus berhati-hati **agar** selamat.*

*Kalian harus berhati-hati **agar** selamat.*

S P Ket.
Klausa Utama **Klausa Subordinatif**

Pada kalimat (41) kata *agar* menunjukkan adanya hubungan yang menyatakan tujuan. Klausa utama yang berada di depan dan klausa subordinatif berada di belakangnya.

- e) Hubungan konsensif terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang menyatakan hubungan tersebut yaitu *walaupun, meskipun, sekalipun, biarpun, kendatipun, sungguhpun*.

Contoh:

(43) ***Walaupun*** mereka membenci dirinya, dia tidak pernah bersedih.

Walaupun mereka membenci dirinya, dia tidak pernah menangis

Konj. S P O S P
Klausa Subordinatif **Klausa Utama**

- f) Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan perbandingan, kemiripan atau preferensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu. Konjungsi yang digunakan yaitu *seperti, bagaikan, laksana, ibarat, sebagaimana, daripada, dan alih-alih*.

Contoh:

(44) *Bu Rini menyayangi binatang **seperti** dia menyayangi anak-anak.*

Bu Rini menyayangi binatang

S P O

Klausa Utama

***seperti** dia menyayangi anak-anak.*

Konj, S P O

Klausa Subordinatif

- g) Hubungan penyebab terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang digunakan yaitu *sebab, karena, akibat, dan oleh karena*.

Contoh:

(45) *Keadaan menjadi ramai **karena** api semakin melahap ruko itu.*

Keadaan menjadi ramai

S P Pel.

Klausa Utama

***karena** api semakin melahap ruko itu.*

Konj. S P O

Klausa Subordinatif

- h) Hubungan hasil terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang

dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan ini biasanya dinyatakan dengan memakai konjungsi *sehingga, sampai dan maka*.

Contoh:

(46) *Ari mengendarai motor dengan sangat kencang sehingga ia sampai lebih dahulu.*

Ari mengendarai motor dengan sangat kencang

S P

Klausa Utama

sehingga ia sampai lebih dahulu.

Konj. S P

Klausa Subordinatif

- i) Hubungan cara terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Konjungsi yang digunakan yaitu *dengan dan tanpa*.

Contoh:

(47) *Adik bisa membuka tutup botol tanpa menggunakan alatnya.*

Adik bisa membuka tutup botol

S P O

Klausa utama

tanpa menggunakan alatnya.

P O

Klausa Subordinatif

- j) Hubungan alat terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Konjungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan ini yaitu *dengan dan tanpa*.

Contoh:

(48) *Bayi itu memukul kakaknya dengan sendok.*

klausa subordinatif dapat terjadi. Konjungsi yang biasa digunakan yaitu *semoga, moga-moga, mudah-mudahan*.

Contoh:

(54) Kita berdo'a **semoga** kemalangan ini segera diatasi.

S	P	Ket.
		<u>Kemalangan ini segera diatasi</u>
		S P

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan makna antarklausa yang disusun secara subordinatif terbagi menjadi 14 jenis. Hubungan-hubungan tersebut yaitu hubungan waktu, hubungan syarat, hubungan pengandaian, hubungan tujuan, hubungan konsensif, hubungan penyebaban, hubungan perbandingan, hubungan hasil, hubungan cara, hubungan alat, hubungan komplemen, hubungan atributif, hubungan pembandingan dan hubungan optatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan mengenai deskripsi data, analisis data, pembahasan hasil analisis, interpretasi data dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini adalah klausa dan konjungsi dari kalimat majemuk dalam kolom Seno Gumira Ajidarma pada buku “Kentut Kosmopolitan”. Adapun data yang diperoleh berasal dari 14 judul kolom dalam buku tersebut. Klausa dan konjungsi dalam penelitian ini dianalisis untuk mengetahui hubungan makna antarklausa yang membentuk sebuah kalimat majemuk. Hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk terbagi menjadi dua yaitu hubungan makna koordinatif dan subordinatif. Dari data yang dianalisis, hanya ditemukan 14 kategori hubungan makna antarklausa dari 16 kategori yang digunakan. Data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Tabel Rekapitulasi Hubungan Makna Antarklausa

Jumlah Klausa	Makna Konjungsi														
	Koordinatif			Subordinatif											
	Penjumlahan	Perlawanan	Pemilihan	Waktu	Syarat	Pengandaian	Tujuan	Konsensusif	Pembandingan	Penyebab	Hasil	Cara	Alat	Komplementasi	Atributif

308	43	25	7	5	8	1	9	-	2	16	1	5	3	14	16	-
Persentase (%)	13,9 %	8,1 %	2,2 %	1,6 %	2,5 %	0,3 %	2,9 %	-	0,6 %	5,1 %	0,3 %	1,6 %	0,9 %	4,5 %	5,1 %	-

Berdasarkan tabel di atas, hubungan makna konjungsi antarklausa yang ditemukan dalam kalimat majemuk pada kolom-kolom yang dianalisis yaitu hubungan makna koordinatif penjumlahan sebanyak 43 bentuk (13,9%), hubungan makna koordinatif perlawanan sebanyak 25 bentuk (8,1%), hubungan makna koordinatif pemilihan sebanyak 7 bentuk (2,2%), hubungan makna subordinatif waktu sebanyak 5 bentuk (1,6%), hubungan makna subordinatif syarat sebanyak 8 bentuk (2,5%), hubungan makna subordinatif pengandaian sebanyak 1 bentuk (0,3%), hubungan makna subordinatif tujuan sebanyak 9 bentuk (2,9%), hubungan makna subordinatif perbandingan 2 bentuk (0,6%), hubungan makna subordinatif penyebab sebanyak 16 bentuk (5,1%), hubungan makna subordinatif hasil sebanyak 1 bentuk (0,3%), hubungan makna subordinatif cara sebanyak 5 bentuk (1,6%), hubungan makna subordinatif alat sebanyak 3 bentuk (0,9%), hubungan makna subordinatif komplementasi sebanyak 14 bentuk (4,5%) dan hubungan makna subordinatif atributif sebanyak 16 bentuk (5,1%).

4.2 Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini berfokus pada hubungan makna antarklausa. Dalam kalimat majemuk, hubungan makna antarklausa terbagi menjadi dua bagian yaitu hubungan koordinatif dan subordinatif. Kedua bagian tersebut terbagi

bagian yang lain adalah mengantuk di depan televisi,

S P Pel. Ket.

Klausa koordinatif

suntuk dengan ocolan radio di jalanan,

P Ket.

Klausa koordinatif

dan masuk ke bioskop sebagai sekadar rutinitas akhir minggu.

Konj. P Ket.

Klausa koordinatif

(kalimat ke-18 kolom “Media + & -”)

Konjungsi yang digunakan pada kalimat (55) di atas adalah kata *dan* yang menunjukkan adanya hubungan koordinatif yang bermakna penjumlahan antara dua klausa, yaitu klausa ketiga dan keempat dalam kalimat. Kalimat ini merupakan kalimat yang menyatakan suatu urutan kegiatan, sehingga dapat terlihat klausa-klausanya menduduki posisi yang setara.

(56) Di Jakarta, orang yang melihat pensiun sebagai momok

Ket. S

Klausa koordinatif

barangkali menyadari betapa tak produktifnya mereka nanti –

P Pel.

Klausa utama

dan orang-orang muda tidak tahu

konj. S P

bagaimana membuat orang-orang tua menjadi produktif.

Ket.

Klausa koordinatif

(kalimat ke-19 kolom “Sinetron Sehari-Hari”)

Pada kalimat (56) di atas, konjungsi yang digunakan adalah *dan*, struktur kalimatnya memperlihatkan kesetaraan dua klausa.

antara klausa kedua dan ketiga. Keduanya dihubungkan dengan konjungsi *tapi* yang berarti keduanya bermakna perlawanan.

c) Hubungan Pemilihan

Hubungan koordinatif pemilihan dalam kolom yang dianalisis juga sering ditemukan. Berikut beberapa data yang ditemukan.

(59) Gaya hidup mau digolongkan sebagai peradaban atau kebudayaan?
 S P Ket.

(kalimat ke-1 kolom “Peradaban atau Kebudayaan”)

Kalimat (59) ini adalah kalimat majemuk yang terdiri dari tiga klausa. Kalimat ini menggunakan konjungsi *atau* pada fungsi *keterangan* yang menandakan adanya pemilihan. Antara klausa pertama dan kedua masing-masing dapat berdiri sendiri menjadi sebuah kalimat tunggal.

4.2.2 Hubungan Subordinatif Antarklausa

Selain hubungan koordinatif, hubungan subordinatif antarklausa pun sering dijumpai dalam analisis yang dilakukan. Berikut beberapa pemaparan mengenai data yang ditemukan.

a) Hubungan Waktu

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam tabel analisis, ditemukan hubungan antarklausa yang bermakna waktu, yaitu sebagai berikut:

(60) Dari cara mereka berbusana, jelas menjadi pemain akrobat
 Ket. P Pel
bukanlah suatu tujuan:
 Ket.

selop ibu-ibu yang setiap saat seperti mau lepas,

S

kadangkala karena tidak bercelana panjang bahkan duduk miring,

konj.

Ket.

sang bapak pun selopnya sangat tidak olahragawi,

S

P

sementara anak-anak tampak selalu bergerak,

Ket.

menarik-narik lengan yang sedang menyetir.

P

O

(kalimat ke-10 kolom “The Motorcycle People”)

Kalimat ini teridentifikasi sebagai kalimat majemuk subordinatif waktu dengan ditemukannya kata penghubung yang digunakan yaitu kata *kadangkala*. Sebagai kalimat majemuk subordinatif atau bertingkat kedua klausa tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

(61) **Ketika** pertama kali mengenal fasilitas short message service (SMS)

Konj.

Ket.

P

O

dalam telepon genggam,

Ket.

Klausa subordinatif

saya langsung berpikir,

S

P

“Wah, setiap orang akan terpaksa menulis haiku.”

Pel.

Klausa utama

(kalimat ke-1 kolom “SMS atawa Haiku”)

Kalimat (61) ini merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari satu klausa subordinatif dan satu klausa utama. Kalimat tersebut menggunakan konjungsi *ketika* pada fungsi keterangan yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua klausa adalah hubungan subordinatif waktu. Klausa subordinatif waktu dalam kalimat majemuk dapat

menempatkan klausa tersebut di depan kalimat, seperti yang terlihat pada kalimat di atas.

b) Hubungan Syarat

(62) Kalau menurut Pak Polisi penunggang sepeda motor

Konj. P Pel. S

maksimal dua orang dewasa,

Ket.

Klausa subordinatif

apa itu berarti berangkat ke rumah nenek

S P Ket.

(dengan) membawa tiga cucu harus ditunda sampai punya mobil?

Ket.

Klausa utama

(kalimat ke-13 kolom “The MotorcyclePeople”)

Kalimat ini merupakan kalimat majemuk subordinatif yang menyatakan syarat dengan penandanya yaitu konjungsi berupa kata “kalau”. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yang susunannya yaitu klausa subordinatif berada di depan klausa utama.

c) Hubungan Tujuan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam tabel analisis, ditemukan data berupa hubungan subordinatif antarklausa yang bermakna tujuan. Berikut data yang ditemukan.

(64) Itulah suatu produk negosiasi,

S P

Klausa utama

suatu praktik lokalisasi atas budaya hegemonik

S P

yang bukan milik suatu kelompok,

Pel.

Klausa utama

agar bisa menjadi milik kelompok tersebut.

konj. P Pel.

Klausa subordinatif

dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa tersebut.

f) Hubungan Penyebaban

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam tabel analisis, ditemukan data berupa kalimat hubungan subordinatif yang bermakna penyebaban. Berikut paparan data yang ditemukan.

(67) Padahal uangnya banyak – toh tetap saja kecewa,

Ket. P

Klausa utama

karena sulit sekali menjadi bahagia.

Konj. P Pel.

Klausa subordinatif

(kalimat ke-7 kolom “SMS atawa Haiku”)

Konjungsi yang ditemukan di antara dua klausa pada kalimat di atas adalah kata *karena*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan penyebaban antara kedua klausa tersebut.

(68) Namun kata “asli” ini hanyalah identitas dalam sebutan,

Konj. S P Ket.

Klausa utama

karena dalam keadaannya yang “asli daerah” ini

konj. Ket.

tidak jarang juga sudah lahir di Jakarta.

P Ket.

Klausa subordinatif

(kalimat ke-11 kolom “Jakarta Kosong”)

Hubungan antara dua klausa dalam kalimat (68) tersebut menyatakan hubungan penyebaban yang ditandai dengan adanya kata penghubung *karena*. Konjungsi tersebut selalu digunakan pada fungsi *keterangan*.

Kalimat (72) di atas merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi *yang* yang menunjukkan adanya keterangan tambahan pada fungsi *subjek*.

4.3 Pembahasan Hasil Analisis

Setelah analisis yang dilakukan dalam tabel analisis terlihat bahwa adanya suatu kecenderungan dalam hubungan makna antarklausa pada kalimat-kalimat majemuk dalam kolom yang dianalisis. Hubungan koordinatif penjumlahan antarklausa cenderung sering ditemukan, yaitu sebanyak 43 bentuk. Selain itu, ditemukan pula 14 bentuk lainnya dalam data. Berikut pembahasan lebih lanjutnya.

a) Hubungan Koordinatif Antarklausa

Sebanyak 34 bentuk hubungan antarklausa yang ditemukan merupakan hubungan yang termasuk dalam hubungan koordinatif antarklausa yang menyatakan penjumlahan. Selain itu, hubungan koordinatif antarklausa lainnya seperti hubungan perlawanan ditemukan sebanyak 25 bentuk, dan hubungan pemilihan ditemukan sebanyak 7 bentuk. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat-kalimat majemuk dalam kolom-kolom Seno cenderung menggunakan hubungan koordinatif penjumlahan dalam menyampaikan idenya secara utuh. Begitupun, hubungan koordinatif lainnya, jumlah yang dapat dibilang cukup sering ditemukan.

b) Hubungan Subordinatif Antarklausa

Begitu pun dengan hubungan subordinatif antarklausa. Hubungan subordinatif antarklausa yang ditemukan cukup kompleks sehingga membentuk kalimat majemuk yang kompleks dan lebih terperinci. Dari 14 kategori hubungan makna konjungsi subordinatif, hanya ditemukan sebanyak 12 bentuk. Jika diurutkan dari yang paling banyak ditemukan, maka hubungan makna konjungsi subordinatif yang bermakna atributif adalah yang terbanyak yaitu sebanyak 16 bentuk. Kemudian diikuti oleh hubungan makna konjungsi subordinatif yang menyatakan penyebab sebanyak 16 bentuk serta hubungan makna konjungsi subordinatif komplementasi sebanyak 14 bentuk. Bentuk lainnya seperti makna konjungsi yang menyatakan perbandingan, hasil, cara, syarat, atributif dan alat pun juga ditemukan, hanya jarang dan tidak mendominasi.

4.4 Interpretasi

Setelah pembahasan di atas, hasil analisis dari penelitian ini dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa banyak ditemukannya hubungan antarklausa yang bermakna koordinatif penjumlahan yaitu sebanyak 43 bentuk, menunjukkan penggunaan kalimat majemuk koordinatif merupakan bentuk konstruksi kalimat yang baik dalam penyampaian ide pikiran. Hubungan koordinasi biasanya menghubungkan klausa-klausa secara setara atau setiap klausanya dapat berdiri sendiri tanpa hubungan yang saling berkaitan. Hal tersebut menjadikan kalimat majemuk dengan hubungan koordinasi antarklausa

lebih mudah dipahami jika dibandingkan dengan kalimat majemuk dengan hubungan subordinasi antarklausa.

Selain itu, kalimat-kalimat majemuk yang dibuat, baik koordinatif maupun subordinatif, mengandung unsur-unsur pembentuk kohesi dalam sebuah wacana. Pada hubungan koordinasi yang bermakna perlawanan, dalam data ditemukan 25 bentuk, dapat diidentifikasi dengan adanya konjungsi yang menyatakan hal tersebut. Konjungsi itulah yang akhirnya membentuk hubungan yang kohesi antarproposisi dalam sebuah wacana.

Adapula, penggunaan konjungsi *yang* dalam kalimat yang hubungan antarklausanya bersifat subordinasi, juga sering ditemukan yaitu sebanyak 16 bentuk. Konjungsi tersebut biasanya digunakan untuk mewatasi makna dari nomina yang diterangkannya maupun hanya sebagai tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. Ini berarti, banyak jenis kalimat yang panjang dalam data, yang menggunakan konjungsi tersebut. Banyak nomina, baik yang berfungsi sebagai subjek maupun objek, membutuhkan pembatasan makna dan juga informasi tambahan agar fokus dan jelas nomina yang dimaksudkan dalam kalimat.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan semaksimal mungkin. Namun, apabila terdapat kekurangan dalam hasil penelitian ini, hal tersebut semata-mata karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan dari peneliti sendiri. Keterbatasan

tersebut yaitu penelitian ini hanya berfokus pada hubungan makna antarklausa, karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis mengenai hubungan makna antarklausa pada kolom-kolom dari Seno Gumira menunjukkan bahwa dalam 14 artikel kolom yang dianalisis, terdapat 308 klausa yang dapat dianalisis. Berdasarkan hubungan makna antarklausa dalam kalimat-kalimat majemuk pada kolom tersebut, ditemukan hubungan makna konjungsi koordinatif yang menyatakan penjumlahan sebanyak 43 bentuk. Selain itu ada juga hubungan koordinatif antarklausa yang menyatakan perlawanan sebanyak 25 bentuk, dan yang menyatakan pemilihan sebanyak 7 bentuk.

Hubungan makna konjungsi subordinatif, masing-masing ditemukan sebanyak 5 bentuk hubungan subordinatif yang menyatakan hubungan waktu, 8 bentuk yang menyatakan hubungan syarat, 1 bentuk yang menyatakan hubungan pengandaian, 9 bentuk yang menyatakan hubungan tujuan, 3 bentuk yang menyatakan hubungan alat, 2 bentuk yang menyatakan hubungan perbandingan, 16 bentuk yang menyatakan hubungan penyebaban, 1 bentuk yang menyatakan hubungan hasil, 5 bentuk yang menyatakan hubungan cara, 14 bentuk yang menyatakan hubungan komplementasi, dan 16 bentuk yang menyatakan hubungan atributif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan makna antarklausa dalam kolom yang ditulis oleh Seno Gumira lebih didominasi oleh hubungan koordinatif yang menyatakan penjumlahan. Penggunaan kalimat majemuk koordinatif dalam penulisan kolom pun masih dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat yang sederhana. Makna dari hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk koordinatif masih dapat diterima dengan mudah oleh para pembaca. Selain itu, hubungan subordinasi antarklausa dalam data, banyak ditemukan kalimat yang menggunakan konjungsi yang bermakna atributif sebagai informasi tambahan pada nomina yang diterangkan. Hal ini digunakan untuk memperjelas fokus dari nomina yang diterangkan, baik yang berfungsi sebagai subjek maupun objek.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran bagi peneliti lain bahwa penelitian terhadap kolom-kolom dari Seno Gumira ini tidak hanya sebatas cakupan teori sintaksis mengenai kalimat majemuknya saja, teori seperti pilihan kata dan pembentukan kata baru dalam semantik dan morfologi pun dapat diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bagus Putrayasa, Ida. 2006. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- , 2008. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniel Parera, Jos. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- F.Rahardi, F. 2006. *Panduan Lengkap Menulis Artikel, Feature dan Esai*. Tangerang: AgroMedia Pustaka.
- Gumira Ajidarma, Seno. 2008. *Kentut Kosmopolitan*. Depok: Koekoesan.
- H.P, Achmad. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri
- H. Ridwan, Sakura. 2012. *Sintaksis*. Bogor: Irham Publishing.
- M. Dewabrata, A. 2010. *Kalimat Jurnalistik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Prasetya, Darju. 2005. *Rahasia Menulis di Media Massa*. Jakarta: Diglosia Media Group.
- Rahardi, Kunjana. 2012. *Menulis Artikel Opini & Kolom di Media Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Id.m.wikipedia.org diunduh pada tanggal 21.06.15 jam 20.39

3.1 Tabel Analisis Hubungan Makna Antarklausa pada Kolom "Peradaban atau Kebudayaan"

No.	Kalimat	Klausa	Makna Konjungsi															Analisis				
			Koordinatif			Subordinatif																
			Penjumlahan	Perlawanan	Pemilihan	Waktu	Syarat	Pengandaian	Tujuan	Konsensif	Pembandingan	Penyebaban	Hasil	Cara	Alat	Komplemen	Atributif		Optatif			
1.	Gaya hidup mau digolongkan sebagai peradaban atau kebudayaan?	<u>Gaya hidup mau digolongkan</u> S P <u>sebagai peradaban</u> Ket. (Klausa 1) <hr/> <u>atau (Konj.koordinatif)</u> <hr/> <u>_____ sebagai kebudayaan?</u> (S) (P) Ket. (Klausa 2)			V																kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi <i>atau</i> yang bermakna koordinatif pemilihan. Konjungsi ditemukan dalam fungsi <i>keterangan</i> , yang menunjukkan adanya perluasan kalimat terjadi dalam fungsi tersebut.	
2.	Hati-hati.																					
3.	Pendapat Anda akan memperlihatkan politik gaya hidup Anda, lengkap dengan segenap ideologi dan kepentingan Anda.	<u>Pendapat Anda</u> S <u>akan memperlihatkan</u> P <u>politik gaya hidup Anda</u> O <u>lengkap</u> Pel. <u>dengan segenap ideologi</u> Ket. (Klausa 1) <hr/> <u>dan (konj.koordinatif)</u> <hr/> <u>_____ (dengan)</u> (S) (P) (O) (Pel) <u>kepentingan Anda.</u> Ket. (klausa 2)	V																			kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa yang dihubungkan oleh konjungsi <i>dan</i> yang menunjukkan hubungan keduanya adalah koordinatif penjumlahan. Perluasan kalimat terjadi dalam fungsi <i>keterangan</i> karena konjungsi ditemukan dalam fungsi tersebut.
4.	Katakanlah Anda menganggap "pergi ke kafe" adalah peradaban, dan	Katakanlah, P <u>Anda menganggap</u> S P	V														V				kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari empat klausa. Klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan konjungsi <i>dan</i> (adanya perluasan fungsi <i>objek</i> dengan	

3.1 Tabel Analisis Hubungan Makna Antarklausa pada Kolom "Peradaban atau Kebudayaan"

	<p>“menciptakan simfoni” atau “merancang masjid” adalah kebudayaan; dan berpendapat bahwa dengan begitu peradaban nilainya lebih rendah daripada kebudayaan.</p>	<p>“pergi ke kafe” adalah peradaban</p> <p>O (klausa 1)</p> <p>dan (Konj.koordinatif)</p> <p>(S) (P)</p> <p>“menciptakan simfoni” atau “merancang masjid” adalah kebudayaan.</p> <p>O (klausa 2)</p> <p>dan konj.koordinatif</p> <p>berpendapat</p> <p>P (klausa 3)</p> <p>bahwa (Konj.subordinatif)</p> <p>dengan begitu peradaban nilainya lebih rendah daripada kebudayaan. Ket (klausa 4)</p>															<p>konjungsi tersebut) yang menunjukkan hubungan kedua klausa yaitu koordinatif penjumlahan. Begitupun antara klausa kedua dan ketiga juga dihubungkan dengan konjungsi <i>dan</i>. Klausa ketiga dan keempat dihubungkan dengan konjungsi <i>bahwa</i>, sehingga hubungan makna antara kedua klausa itu yaitu subordinatif komplemen. konjungsi <i>bahwa</i> digunakan dalam perluasan pada fungsi <i>keterangan</i>.</p>
5.	<p>Itu berarti Anda melihat dikotomi peradaban dan kebudayaan secara hirarkis –yang di satu pihak “beradab” bernilai tinggi, tetapi kata “berbudaya” nilainya lebih tinggi.</p>	<p>Itu berarti,</p> <p>S P (klausa 1)</p> <p>Anda melihat</p> <p>S P</p> <p>dikotomi peradaban dan kebudayaan</p> <p>O</p> <p>secara hirarkis</p> <p>Ket.(klausa 2)</p> <p>yang (Konjungsi)</p> <p>di satu pihak beradab</p> <p>Ket. S</p> <p>bernilai tinggi</p> <p>P Pel. (klausa 3)</p> <p>tetapi (konjungsi)</p> <p>kata “berbudaya”</p> <p>S</p> <p>nilainya lebih tinggi.</p> <p>O P (klausa 4)</p>	V												V	<p>kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari empat klausa. Hubungan antara klausa pertama dan kedua hanya dibatasi oleh tanda baca koma. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi <i>yang</i> yang berarti kedua klausa tersebut memiliki hubungan subordinatif atributif sebagai perluasan pada fungsi <i>keterangan</i> pada klausa kedua. Klausa ketiga dan keempat dihubungkan dengan konjungsi <i>tetapi</i> yang berarti kedua klausa tersebut terhubung secara koordinatif yang bermakna perlawanan.</p>	
6.	Benarkah begitu?	Benarkah begitu?															

3.1 Tabel Analisis Hubungan Makna Antarklausa pada Kolom "Peradaban atau Kebudayaan"

9.	Apa yang bisa disebut sebagai “kebudayaan” di kelas paling bawah?	<p>Apa yang bisa disebut sebagai “kebudayaan” di kelas paling bawah?</p>																
10.	Barangkali memang dimaksudkan sebagai tidak ada.	<p>Barangkali memang dimaksudkan sebagai tidak ada.</p>																
11.	<p>Ibarat orang berdansa atau main musik, maka yang di bawah ini “kebudayaan”-nya adalah setingkat “dansa alat loncat” dan “nyanyi asal teriak”, yang tentu saja tidak perlu kursus atau sekolah untuk memainkannya – tetapi yang dengan begitu akan “digunakan” oleh banyak sekali orang karena memang gampang, murah, sekaligus menyenangkan.</p>	<p>Ibarat (konj.subordinatif) orang berdansa atau main musik S P (klausa 1) yang (Konj.subordinatif) di bawah ini “kebudayaan”-nya adalah Ket S P setingkat “dansa alat loncat” Pel. (klausa 2) dan (konj.koordinatif) “nyanyi asal teriak”, yang tentu saja tidak perlu kursus atau sekolah untuk memainkannya (S) (P) Pel. (klausa 3) – tetapi konj.subordinatif yang dengan begitu akan “digunakan” oleh banyak sekali orang Ket.(klausa 4) karena memang gampang, murah, sekaligus menyenangkan. Ket.(klausa 5)</p>	V	V					V								V	<p>kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari lima klausa. Klausa pertama menduduki fungsi <i>keterangan</i> yang berada di depan kalimat. Klausa tersebut menggunakan konjungsi <i>ibarat</i> yang menyatakan hubungan perbandingan. Klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan konjungsi <i>yang</i> sebagai atributif atau perluasan fungsi <i>keterangan</i> pada klausa pertama. klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi <i>dan</i> yang bermakna koordinatif penjumlahan antara kedua klausa tersebut. klausa ketiga dan keempat dihubungkan dengan konjungsi <i>tetapi</i> yang bermakna koordinatif perlawanan antara kedua klausa. Klausa keempat dan kelima dihubungkan dengan konjungsi <i>karena</i> yang menyatakan hubungan makna subordinatif penyebab antara kedua klausa.</p>
12.	Yang paling penting, situasi begini segera dimanfaatkan oleh para pedagang.	<p>Yang paling penting, situasi begini P (klausa 1) S segera dimanfaatkan oleh para pedagang. P O (klausa 2)</p>																<p>Kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa. Hubungan kedua klausa hanya dibatasi oleh tanda koma, namun pada klausa pertama terdapat konjungsi <i>yang</i> yang bermakna klausa tersebut merupakan atributif dari klausa kedua, yaitu perluasan fungsi <i>subjek</i>.</p>
13.	Tentu saja para	Tentu saja para pedagang								V								kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang

3.1.2 Tabel Analisis Hubungan Makna Antarklausa pada Kolom "SMS atawa Haiku"

	(Masaoka Shiki 1867-1902)																		
5.	<i>Grasses are misty, The wates silent – A tranquil evening.</i> (Yosa Buson 1716-1784)																		
6.	Tentu aslinya dalam bahasa Jepang-lah-yaw, terjemahan ini dikerjakan Yuzuru Miura dalam <i>Classic Haiku : A Master's Selection</i> (1991), saya dapatkan waktu lewat bandara Ajisutjipto, Yogya, memang <i>haiku</i> ini semacam <i>serenity</i> kemehongan, kerja dan kerja dan kerja dari pagi sampai pagi tiba, dan tahu-tahu saja sudah menjadi tua.	<u>Tentu aslinya dalam bahasa Jepang-lah-yaw,</u> P S Ket.(klausu 1) terjemahan ini dikerjakan Yuzuru Miura S P O <u>dalam <i>Classic Haiku : A Master's Selection</i> (1991).</u> Ket.(klausu 2) <u>saya dapatkan waktu</u> S P Pel <u>lewat bandara Ajisutjipto, Yogya,</u> Ket.(klausu 3) <u>memang <i>haiku</i> ini</u> S <u>semacam <i>serenity</i> kemehongan.</u> Ket (klausu 4) <u>kerja dan kerja dan kerja</u> P <u>dari pagi sampai pagi tiba,</u> Ket. (klausu 5) dan (konj.koordinatif) <u>tahu-tahu saja sudah menjadi tua</u> Ket. P Pel. (klausu 6)	V																kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari enam klausa. Klausa pertama dan kedua hanya dihubungkan dengan tanda koma, begitu pun antara klausa kedua dan ketiga, klausa ketiga dan keempat, klausa keempat dan kelima. Klausa kelima dan keenam baru dihubungkan dengan konjungsi <i>dan</i> yang menunjukkan bahwa hubungan kedua klausa tersebut adalah koordinatif yang bermakna penjumlahan.
7.	Padahal uangnya banyak – toh tetap saja kecewa, karena sulit sekali menjadi bahagia.	<u>Padahal uangnya banyak</u> Ket. – toh tetap saja kecewa, P (Klausu 1) karena (konj.subordinatif) <u>sulit sekali menjadi bahagia.</u> P O (klausu 2)								V									kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa.kedua klausa dihubungkan dengan konjungsi <i>karena</i> yang menunjukkan hubungan kedua klausa merupakan hubungan subordinatif yang bermakna penyebab.
8.	Kebanyakan dari kita memang tidak pernah	<u>Kebanyakan dari kita</u> S								V									kalimat ini terdiri dari dua klausa yang dihubungkan oleh konjungsi

3.1.2 Tabel Analisis Hubungan Makna Antarklausa pada Kolom "SMS atawa Haiku"

	njomplang; bahwa di tempat-tempat yang bernama <i>supermall</i> atau <i>megamall</i> tidak terdapat toko buku sama sekali tidak aneh.	<u>di tempat-tempat yang bernama <i>supermall</i> atau <i>megamall</i> tidak terdapat toko buku sama sekali tidak aneh.</u> Ket.(klausa 3)																		
14.	Kini, nama dahsyat baru untuk kelontongisme yang sama adalah <i>hypermart</i> ; rupanya banyak orang bangga dengan “prestasi” membeli-beli ini.	Kini, <u>nama dahsyat baru untuk kelontongisme</u> S Ket. <u>yang sama adalah <i>hypermart</i> :</u> P Pel.(klausa 1) <u>rupanya banyak orang bangga</u> S P <u>dengan “prestasi” membeli-beli ini.</u> Ket.(klausa 2)																		kalimat ini terdiri dari dua klausa. Keduanya hanya dihubungkan dengan tanda baca koma.
15.	Saya suka tidak habis pikir – banyak orang yang tidak terlalu malu atau tidak merasa rugi, bahwa sekali-kalinya hidup di dunia ini dia kurang pengetahuan.	<u>Saya suka tidak habis pikir –</u> S P (klausa 1) <u>banyak orang</u> S <u>yang tidak terlalu malu atau tidak merasa rugi.</u> P(klausa 2) <u>bahwa (konj.subordinatif)</u> <u>sekali-kalinya hidup di dunia ini dia kurang pengetahuan.</u> Ket.(klausa 3)																V		kalimat ini terdiri dari tiga klausa. Klausa pertama dan kedua dihubungkan oleh tanda strip. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan oleh konjungsi <i>bahwa</i> yang menandakan hubungan kedua klausa tersebut adalah subordinatif dan klausa ketiga merupakan komplemen bagi klausa kedua.
16.	Tentu kita hidup di abad informasi, tetapi informasi dalam konteks pengetahuan sintagmatik (makin baru, makin banyak) yang tidak lantas menjadi pengetahuan paradigmatik (makin dalam, makin kritis); pengetahuan juga	Tentu <u>kita hidup di abad informasi.</u> S P Ket.(klausa 1) <u>tetapi (konj.koordinatif)</u> <u>informasi</u> S <u>dalam konteks pengetahuan sintagmatik (makin baru, makin banyak) yang tidak lantas menjadi pengetahuan paradigmatik (makin dalam, makin kritis);</u>		V															V	kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari lima klausa. Klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan konjungsi <i>tetapi</i> yang menyatakan hubungan kedua klausa tersebut adalah koordinatif perlawanan. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan tanda baca koma. klausa ketiga dan keempat dihubungkan dengan konjungsi <i>yang</i> yang menunjukkan adanya hubungan

3.1.3 Tabel Analisis Hubungan Makna Antarklausa pada Kolom "Sinetron Sehari-hari"

No.	Kalimat	Klausa	Makna Konjungsi														Analisis			
			Koordinatif			Subordinatif														
			Penjumlahan	Perlawanan	Pemilihan	Waktu	Syarat	Pengandatan	Tujuan	Konsensif	Pembandingan	Penyebaban	Hasil	Cara	Alat	Komplemen		Atributif	Optatif	
1.	Kejadiannya berlangsung persis di depan saya.	Kejadiannya berlangsung persis. S P Pel. di depan saya Ket.																		
2.	Baru pesan sate kambing, dua orang perempuan juga masuk ke rumah makan dan ikut pesan; yang satu segera ke toilet, yang satunya duduk – tapi dengan gelisah.	Baru pesan sate kambing P O (klausa 1) dua orang perempuan juga masuk. S P ke rumah makan Ket. (klausa 2) dan (konj.koordinatif) ikut pesan; (S) P (klausa 3) yang (konj.subordinatif) satu segera ke toilet. S P (klausa 4) yang (konj.subordinatif) satunya duduk – tapi dengan gelisah S P Ket. (klausa 5)	V															V	kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari 5 klausa. Klausa pertama dan kedua hanya dibatasi dengan tanda baca koma. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi dan yang menyatakan kedua klausa tersebut berhubungan secara koordinatif yang bermakna penjumlahan. klausa ketiga dan keempat dihubungkan dengan konjungsi yang sebagai perluasan kalimat dalam fungsi subjek pada klausa ketiga. klausa keempat dan kelima dihubungkan pula dengan konjungsi yang sebagai atribut dari fungsi subjek pada klausa sebelumnya.	
3.	Aneh pikir saya, kalau lapar ya tunggu sajalah sate kambingnya.	Aneh pikir saya O P S (klausa 1) kalau (konj.subordinatif) lapar ya tunggu sajalah Ket. P sate kambingnya Pel. (klausa 2)					V												kalimat ini terdiri dari dua klausa. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi kalau yang menyatakan hubungan yang bermakna syarat.	
4.	Namun ia sebentar-	Namun ia sebentar-sebentar	V																kalimat ini merupakan kalimat	

	keras melepaskan diri.	sedangkan (konj.subordinatif) <u>perempuan itu</u> S <u>berusaha keras melepaskan diri</u> P (Klausa 2)																		yang menunjukkan adanya hubungan koordinatif perlawanan.
13.	Orang-orang mulai tertarik perhatiannya.																			
14.	Sebelum terjadinya kegemparan lebih lanjut, perempuan itu berhasil melepaskan diri dan lari sepanjang jalan.	Sebelum (konj.subordinatif) <u>terjadinya kegemparan lebih lanjut</u> P Pel. Ket. (klausa 1) <u>perempuan itu berhasil melepaskan diri</u> S P O (klausa 2) dan (konj.koordinatif) <u>lari sepanjang jalan.</u> P Ket. (klausa 3)	V																	kalimat ini terdiri dari tiga klausa. Klausa pertama dan kedua ditandai dengan adanya konjungsi <i>sebelumnya</i> yang digunakan untuk perluasan fungsi <i>keterangan</i> , posisinya berada di depan klausa utama (klausa kedua). Hubungan keduanya adalah hubungan waktu, sedangkan hubungan antara klausa kedua dan ketiga adalah hubungan koordinatif penjumlahan.
15.	Padahal kenyataannya, tidak terlalu banyak orang menjadi cukup bahagia karena pekerjaannya dalam hidup memang merupakan keinginannya, memang merupakan kesukaannya, memang merupakan cita-citanya.	Padahal kenyataannya, <u>tidak terlalu banyak orang menjadi</u> S p <u>cukup bahagia</u> Pel (klausa 1) karena (konj.subordinatif) <u>pekerjaannya dalam hidup memang</u> <u>merupakan keinginannya, memang</u> <u>merupakan kesukaannya, memang</u> <u>merupakan cita-citanya.</u> Ket. (klausa 2)								V										kalimat ini terdiri dari dua klausa. Keduanya dihubungkan dengan konjungsi <i>karena</i> yang menunjukkan hubungan keduanya merupakan hubungan subordinatif penyebab. Klausa kedua merupakan penyebab dari terjadi hal pada klausa pertama.
16.	Jadi kita sudah melihat tiga kemungkinan : (1) masa tua sebagai masa	<u>Jadi kita sudah melihat</u> S P	V																	kalimat ini merupakan kalimat yang kompleks, terdiri dari enam klausa dengan hubungan antarklausanya

	<p>hidup baru yang menggairahkan, dan ini tentu menyenangkan; (2) masa tua sebagai masa menjelang kematian saja, dan meskipun orangnya pasrah ini sangat menyebalkan; (3) masa tua yang sebenarnya masih potensial, tapi tidak mendapat jalan keluar, dan inilah yang bikin frustrasi, karena tiada ruang produktif bagi orang tua dalam masyarakat Indonesia, kecuali bisa menjadi penyair dan pemikir kelas berat seperti Sitor Situmorang ☺</p>	<p><u>tiga kemungkinan : (1) masa tua</u> Pel S <u>sebagai masa hidup baru yang menggairahkan,</u> Ket. (klausu 1) dan <u>ini tentu menyenangkan;</u> S P (klausu 2) (2) <u>masa tua</u> S <u>sebagai masa menjelang kematian saja,</u> Ket. (klausu 3) dan <u>meskipun orangnya pasrah ini</u> Ket. S <u>sangat menyebalkan; (3) masa tua</u> P (klausu 4) S <u>yang sebenarnya masih potensial,</u> <u>tapi tidak mendapat jalan keluar,</u> P O (klausu 5) dan <u>inilah yang bikin frustrasi,</u> S <u>tua dalam masyarakat Indonesia, kecuali bisa menjadi penyair dan pemikir kelas berat seperti Sitor Situmorang ☺</u> Ket. (klausu 6)</p>	V	V																<p>yaitu: klausa pertama dan kedua berhubungan secara koordinatif dengan konjungsi <i>dan</i> yang menunjukkan hubungan yang bermakna penjumlahan, klausa kedua dan ketiga dihubungkan secara koordinatif penjumlahan pula, klausa ketiga dan keempat dihubungkan secara subordinatif dengan konjungsi <i>yang</i> sebagai perluasan nomina yang menduduki fungsi <i>subjek</i>, klausa ketiga dan kelima merupakan hubungan perlawanan yang menggunakan konjungsi <i>tapi</i> secara koordinatif, dan klausa kelima dan keenam dihubungkan secara subordinatif yang bermakna penyebab dengan menggunakan konjungsi <i>karena</i>.</p>
17.	<p>Di Jepang, seni <i>origami</i>, seni melipat kertas menjadi bentuk-bentuk burung, katak, kura-kura, dan banyak lahi adalah seni untuk</p>	<p><u>Di Jepang,</u> Ket. <u>seni origami, seni melipat kertas</u> S <u>menjadi</u></p>							V									V	<p>kalimat ini terdiri dari dua klausa. Klausa pertama merupakan hasil perluasan fungsi <i>subjek</i> sebagai informasi tambahan, naun tidak ditemukan konjungsi atau konjungsi dilesapkan dalam klaimat. Pada fungsi</p>	

		<u>menjadi produktif.</u>																	
		Ket. (klausa 3)																	
20.	Saya sering melihat bagaimana orang tua yang masih sehat diperlakukan sebagai barang antik, dipelihara dan diberi makan, tetapi tidak dibiarkan bekerja.	Saya <u>sering melihat</u> S P <u>bagaimana orang tua yang masih sehat diperlakukan sebagai barang antik.</u> Ket. (klausa 1) <u>dipelihara dan diberi makan.</u> P (klausa 2) tetapi tidak dibiarkan bekerja. P (klausa 3)	V																
21	Sementara orang tua itu sendiri, mesti tidak merasa enak, tidak juga merasa bersalah dengan penganggurannya – karena sudah terbentuk pendapatnya, bahwa menjadi tua hanya berarti siap untuk meninggalkan dunia.	Sementara <u>orang tua itu sendiri,</u> S <u>mesti tidak merasa enak,</u> P (klausa 1) <u>tidak juga merasa bersalah</u> P <u>dengan penganggurannya</u> Ket. (klausa 2) <u>– karena (konj.subordinatif)</u> <u>sudah terbentuk pendapatnya,</u> Ket. (klausa 3) <u>bahwa (konj.subordinatif)</u> <u>menjadi tua hanya berarti siap untuk</u> <u>meninggalkan dunia</u> Ket. (klausa 4)							V					V					
22.	Dari senja ke senja, waktu lewat tak terasa di Jakarta.	<u>Dari senja ke senja, waktu</u> lewat tak terasa <u>di Jakarta.</u> Ket. S P Pel. Ket.																	

kalimat ini terdiri dari tiga klausa. Hubungan antara klausa pertama dan kedua merupakan perluasan dari fungsi *objek*, sedangkan hubungan klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi *tetapi* yang menunjukkan adanya hubungan koordinatif perlawanan.

kalimat ini terdiri dari empat klausa. Klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan tanda baca koma, yang menandakan hubungan koordinatif. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi *karena* yang menyatakan penyebab, dan klausa ketiga dan keempat dihubungkan dengan konjungsi *bahwa* yang menyatakan hubungan komplementasi antara keduanya.

23.	<p>Untunglah jika sudah banyak yang dikerjakannya, dan apa yang dikerjakannya adalah sesuatu yang memang diinginkan – tapi bagaimana jika selama hidupnya ia hanya terpaksa saja bekerja, atas nama keselamatan keluarga maupun gengsi, prestise, dan harga diri?</p>	<p>Untunglah <u>jika sudah banyak yang dikerjakannya.</u> Ket. (klausu 1)</p> <p><u>dan apa yang dikerjakannya adalah</u> S P</p> <p><u>sesuatu yang memang diinginkan</u> Pel. (klausu 2)</p> <p>– <u>tapi bagaimana jika selama hidupnya</u> Ket.</p> <p><u>ia hanya terpaksa saja bekerja,</u> S P</p> <p><u>atas nama keselamatan keluarga maupun gengsi, prestise, dan harga diri?</u> Ket. (klausu 3)</p>	V	V			V													<p>kalimat ini terdiri dari tiga klausa. Klausa pertama terdapat konjungsi <i>jika</i> yang menyatakan hubungan syarat. Klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan konjungsi <i>dan</i> yang menyatakan hubungan koordinatif penjumlahan. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi <i>tapi</i> yang menandakan hubungan perlawanan.</p>
24.	<p>Syukurlah jika seseorang sudah rela melepaskan cita-cita semula, tapi saya pikir bagi yang paling pasrah dan rela pun naluri dan hati nurani akan tetap bicara.</p>	<p>Syukurlah jika <u>seseorang sudah rela</u> S P</p> <p><u>melepaskan cita-cita semula,</u> O (klausu 1)</p> <p><u>tapi saya pikir</u> S P</p> <p><u>bagi yang paling pasrah dan rela pun</u> Ket. (klausu 2)</p> <p><u>naluri dan hati nurani</u> S</p> <p><u>akan tetap bicara.</u> P (klausu 3)</p>	V	V																<p>kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari tiga klausa. Klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan konjungsi <i>tapi</i> yang menandai bahwa hubungan keduanya adalah koordinatif perlawanan. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan hanya dengan tanda koma, yang menandai hubungankeduanya adalah koordinatif.</p>

3.1.4 Tabel Analisis Hubungan Makna Antarklausa pada Kolom "The Motorcycle People"

No.	Kalimat	Klausa	Makna Konjungsi															
			Koordinatif			Subordinatif												
			Penjumlahan	Perlawanan	Pemilihan	Waktu	Syarat	Pengandaian	Tujuan	Konsensif	Pembandingan	Penyebaban	Hasil	Cara	Alat	Komplemen	Atributif	Optatif
1.	Dengan kacamata apa klasifikasi penduduk Jakarta bisa dilakukan?	<u>Dengan kacamata apa</u> Ket. <u>klasifikasi penduduk Jakarta</u> S <u>bisa dilakukan?</u> P																
2.	Pertanyaan ini saya ajukan kepada diri saya sendiri, ketika berkali-kali – dan tentu masih akan sering – saya lihat satu sepeda motor ditumpangi lima manusia: bapak menyetir, ibu membonceng di belakang, dua anak pertama dijepit di antara mereka berdua, dan anak pertama duduk di atas tangki bensin dengan kacamata terlalu besar.	<u>Pertanyaan ini saya ajukan</u> S O P <u>kepada diri saya sendiri,</u> Ket. (klausa 1) <u>ketika</u> berkali-kali – <u>dan</u> tentu <u>masih akan sering –</u> Ket. (klausa 2) <u>saya lihat satu sepeda motor</u> <u>ditumpangi</u> S P O (klausa 3) P <u>lima manusia:</u> O (klausa 4) <u>bapak menyetir, ibu membonceng</u> <u>di belakang, dua anak pertama</u> <u>dijepit di antara mereka berdua,</u> <u>dan anak pertama duduk di atas</u> <u>tangki bensin dengan kacamata</u> <u>terlalu besar.</u> Ket. (klausa 5)	V			V												
3.	Tentu banyak variasi pemandangan ini: anak yang terjepit di antara ibu	Tentu <u>banyak variasi pemandangan</u> <u>ini:</u>										V						

	<p>pun helm basa-basi dari plastik yang sekali terlindas pasti- berikut kepalanya – akan gepeng.</p>	<p>Pel. (klausu 1) dan kalau pakai pun "helm basa-basi" P dari plastik yang sekali terlindas Ket. (klausu 2) P pasti- berikut kepalanya – akan gepeng. Ket. (klausu 3) P (klausu 4)</p>																
7.	<p>Memperhatikan para Motorcycle People ini meliuk-liuk di tengah jalanan, dengan empat sampai lima manusia di atasnya, di antara mobil-mobil yang bagus, mulus, dan kosong pula, saya teringat teori Althusser tentang ideologi sebagai suatu praksis: ideologi bukanlah konsep, melainkan praktik kehidupan sehari-hari itu sendiri.</p>	<p>Memperhatikan para Motorcycle People ini meliuk-liuk di tengah jalanan, S P Ket. (klausu 1) dengan empat sampai lima manusia di atasnya, Ket. (klausu 2) di antara mobil-mobil yang bagus, mulus, dan kosong pula, Ket. (klausu 3) saya teringat teori Althusser S P Pel. tentang ideologi sebagai suatu praksis: Ket. (klausu 4) ideologi bukanlah konsep, S P Pel (klausu 5)</p>	v	v											v			

		<u>tetapi tak akan pernah berani berdemonstrasi</u> (kecuali ramai-ramain sekali). P (klausu 7)																	
22.	Homo Jakartensis sebagian besar adalah Motorcycle People – tentu maksudnya bukan para <i>bikers</i> ber-Harley Davidson yang lebih mahal dari mobil itu.	Homo Jakartensis <u>sebagian besar adalah</u> S P <u>Motorcycle People</u> – tentu maksudnya Pel. (klausu 1) bukan para <i>bikers</i> ber-Harley Davidson <u>yang lebih mahal dari mobil itu.</u> Ket (klausu 2)																	V
23.	Motorcycle People adalah spesies tersendiri dengan pandangan dunia dari balik helm.	<u>Motorcycle People adalah</u> S P <u>spesies tersendiri.</u> Pel. <u>dengan pandangan dunia dari balik helm.</u> Ket.											V						
24.	Kita tak bisa melihat wajahnya, mereka bisa mengawasi kita.	<u>Kita tak bisa melihat wajahnya.</u> S P O (klausu 1) <u>mereka bisa mengawasi kita.</u> S P O (klausu 2)	V																
25.	Dari balik helm berfilm mereka melaju dan menyelip di antara kemacetan, bila hujan tiba mereka berteduh	<u>Dari balik helm berfilm mereka</u> Ket. S <u>melaju dan menyelip</u> P					V						V						

	<p>di bawah jalan layang karena Homo Jakartensis u/p Motorcycle People tidak bisa dipastikan membawa jas hujan meski jelas-jelas musim hujan.</p>	<p><u>di antara kemacetan, bila hujan</u> tiba Ket. (klausu 1) S P (klausu 2) <u>mereka berteduh di bawah jalan</u> <u>layang</u> S P Ket. (klausu 3) <u>karena Homo Jakartensis u/p</u> <u>Motorcycle People</u> Ket. <u>tidak bisa dipastikan membawa</u> <u>jas hujan</u> P Pel. <u>meski jelas-jelas musim hujan.</u> Ket. (klausu 4)</p>															
26.	Kondisi sosial menentukan kesadaran?																
27.	Perhatikanlah bahwa peraturan tertib lalu lintas tentu merupakan ideologi yang dilahirkan kondisi sosial tertentu, yang terbukti tak bisa diterapkan bagi golongan sosial yang diharapkan akan hidup dengan ideologi itu, karena memang melahirkan ideologinya sendiri: batas penumpang dua orang bagi sepeda	<p>Perhatikanlah bahwa <u>peraturan tertib lalu lintas tentu</u> S <u>merupakan</u> P <u>ideologi yang dilahirkan kondisi</u> <u>sosial tertentu,</u> Pel. (klausu 1) yang terbukti tak bisa <u>diterapkan</u> P <u>bagi golongan sosial yang</u> <u>diharapkan akan hidup dengan</u> <u>ideologi itu,</u></p>													V	V	

Analisis

kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari lima klausa. Hubungan antara klausa pertama dan kedua ditandai dengan adanya penghubung *ketika* yang menandakan hubungan waktu. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi *dan* yang menyatakan adanya hubungan koordinasi. klausa ketiga dan keempat hanya dipisahkan oleh tanda baca koma, dan klausa keempat dan kelima berhubungan tanpa adanya konjungsi di antara kedua klausa tersebut.

kalimat ini terdiri dari tiga klausa yang saling berhubungan. Klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan tanda baca

koma. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi *karena* yang menyatakan bahwa hubungan keduanya adalah hubungan sebab, klausa ketiga merupakan penyebab dari hal yang dibicarakan pada klausa kedua.

kalimat ini terdiri dari lima klausa. Hubungan antara klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan konjungsi *karena* yang menunjukkan adanya hubungan pennebaban. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan tanda baca, begitupun hubungan antara klausa ketiga dan keempat dan hubungan antara klausa keempat dan kelima.

kalimat ini terdiri dari empat klausa.klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan konjungsi *dan* yang menandakan adanya hubungan

koordinatif penjumlahan. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan tanda baca koma, begitupun hubungan antara klausa ketiga dan keempat.

klausa dalam kalimat ini berjumlah enam klausa. Klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan konjungsi *dengan* yang menunjukkan adanya perluasan pada fungsi *keterangan* sehingga hubungan keduanya merupakan hubungan subordinatif alat. Hubungan klausa kedua dan ketiga juga merupakan perluasan dari unsur keterangan dengan konjungsi *dan* sebagai koordinatif penjumlahan. klausa ketiga dan keempat dihubungkan dengan tanda koma. klausa keempat dan kelima pun sama. klausa kelima dan keenam dihubungkan dengan konjungsi *melainkan* yang menunjukkan adanya perlawanan antara kedua klausa tersebut.

kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari tiga klausa. Klausa pertama dan kedua seharusnya dihubungkan dengan konjungsi komplementasi, namun dalam kalimat ini konjungsi dilesapkan. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi *tetapi* yang menunjukkan adanya hubungan koordinatif perlawanan.

Kalimat ini terdiri dari tiga klausa. Klausa pertama merupakan klausa subordinatif tujuan yang merupakan perluasan kalimat pada fungsi keterangan dalam klausa kedua. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan tanda baca koma, keduanya berhubungan secara koordinatif.

klausa dalam kalimat ini terdapat tiga klausa. klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan konjungsi *kadangkala* yang menunjukkan adanya hubungan subordinatif waktu. Klausa kedua dan ketiga hanya dihubungkan dengan tanda baca koma.

kalimat ini terdiri dari tiga klausa. Klausa pertama dan kedua dibatasi dengan tanda koma. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan adanya konjungsi *karena* yang menandakan adanya hubungan penyebab.

kalimat ini terdiri dari tiga klausa.
Klausa pertama dan kedua dihubungkan
dengan konjungsi *kalaupun* yang menandai
adanya hubungan subordinatif syarat.
Klausa kedua dan ketiga seharusnya
ditandai dengan konjungsi *dengan*
namun dalam kalimat konjungsi tersebut

dilesapkan.

kalimat ini terdiri dari empat klausa. Namun hubungan antarklausa didominasi dengan menggunakan tanda baca koma. Hanya pada hubungan antara klausa kedua dan ketiga yang dihubungkan dengan konjungsi *karena* yang menandakan adanya hubungan penyebaban.

kalimat ini terdiri dari dua klausa yang dihubungkan dengan konjungsi *kalaupun* yang menandai adanya hubungan

syarat.

kalimat ini terdiri dari dua klausa yang dihubungkan dengan tanda baca koma, namun jika dilihat pernyataannya, konjungsi yang sebaiknya digunakan adalah *dan* yang menunjukkan hubungan penjumlahan.

kalimat ini terdiri dari tiga klausa. Klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan tanda baca koma. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi koordinatif pemilihan.

kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang kompleks, terdiri dari tujuh klausa. Hubungan antara klausa pertama hingga kelima ditandai dengan tanda baca koma, yang menandakan adanya hubungan koordinatif penjumlahan, sedangkan hubungan antara klausa keenam dan ketujuh dihubungkan dengan konjungsi *tetapi* yang menandakan adanya hubungan perlawanan.

kalimat ini terdiri dari dua klausa yang dihubungkan dengan tanda baca koma. Pada klausa kedua ada perluasan kalimat dengan menggunakan konjungsi *yang* untuk menambahkan informasi

kalimat ini merupakan kalimat majemuk subordinatif yang ditandai dengan adanya perluasan kalimat pada fungsi keterangan dengan menggunakan konjungsi *dengan* yang menyatakan adanya hubungan cara.

kalimat ini merupakan kalimat majemuk koordinatif yang menyatakan hubungan penjumlahan, hal ini ditandai dengan adanya pembatas antarkeduanya yaitu tanda baca koma. Adanya tanda koma tersebut dapat dijadikan sebagai penentu makna dari hubungan antarklausa dalam kalimat.

kalimat ini terdiri dari empat klausa. Klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan tanda baca koma yang menandai keduanya berhubungan secara koordinatif. Klausa kedua dan ketiga

dihubungkan dengan kata penghubung *bila* yang menandakan adanya hubungan subordinatif syarat. klausa ketiga dan keempat dihubungkan dengan adanya kata penghubung *karena* yang menunjukkan adanya hubungan penyebab antara kedua klausa tersebut.

kalimat ini terdiri dari lima klausa. Klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan konjungsi *bahwa* yang menunjukkan adanya hubungan komplementasi antarkeduanya. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi *yang* yang digunakan sebagai konjungsi untuk memperluas nomina pada fungsi pelengkap. klausa ketiga dan keempat dihubungkan dengan konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan keduanya berupa hubungan subordinatif penyebab. klausa keempat dan kelima dihubungkan dengan konjungsi *dengan* yang digunakan sebagai penanda adanya hubungan alat antara kedua klausa.

kalimat ini terdiri dari tiga klausa. Klausa pertama dan kedua saling berhubungan tanpa adanya konjungsi yang menghubungkan. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi *bahwa* yang menandakan adanya hubungan komplementasi antara keduanya.

kalimat ini terdiri dari tiga klausa. Klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan konjungsi *untuk* yang menyatakan hubungan tujuan. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi *bahwa* yang menyatakan hubungan komplementasi atau adanya penambahan info



10.	Tentu Homo Jakartensis mempunyai sahabat dari darah dan daging demi pencurahan dunia-akhirat, tetapi justru sahabat yang masih manusia ini tidak selalu bisa “siap sedia setiap saat” bukan?	<p>Tentu <u>Homo Jakartensis mempunyai sahabat</u></p> <p>S P</p> <p>O</p> <p>dari darah <u>dan daging</u></p> <p>Ket.</p> <p>demi <u>pencurahan dunia-akhirat</u>, tetapi justru</p> <p>Ket.</p> <p>sahabat yang masih manusia ini tidak selalu bisa</p> <p>S P</p> <p>“siap sedia setiap saat” bukan?</p> <p>Pel.</p>	V																										kalimat ini terdiri dari dua klausa yang dihubungkan dengan konjungsi <i>tetapi</i> yang menunjukkan adanya hubungan perlawanan yang koordinatif.
11.	Bahkan tentu saja juga ditelan kesibukannya sendiri.																												
12.	Yang boleh dipastikan kesiap sediannya adalah media, yang massal maupun personal: ingin bersama banyak orang Anda berseru “tembaaaaak!” dan “goooooolllll!!!” ketika menonton sepakbola di televisi; ingin berdua-dua Anda <i>chatting</i> lewat internet; ingin sendirian bisa main <i>game</i> dan mebisu berjam-jam.	<p>Yang boleh <u>dipastikan kesiap sediannya adalah</u></p> <p>S P</p> <p><u>media, yang massal maupun personal:</u></p> <p>Pel. (klausa 1)</p> <p><u>ingin bersama banyak orang Anda berseru</u></p> <p>P O S</p> <p>P</p> <p>“tembaaaaak!” dan “goooooolllll!!!” ketika <u>menonton sepakbola di televisi;</u></p>	V			V																	V					kalimat ini terdiri dari empat klausa. Klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan konjungsi <i>yang</i> yang menyatakan adanya hubungan atributif. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi <i>ketika</i> yang menyatakan hubungan waktu. Klausa ketiga dan keempat dihubungkan dengan konjungsi <i>dan</i> yang menyatakan hubungan koordinatif penjumlahan.	

15.	Memang, media berarti teknik berkomunikasi.																								
16.	Kemediiaan tak terhindarkan, maksudnya menghubungkan, tetapi sering berdampak ganda, terhubungkan sekaligus terpisahkan dari manusia.	<u>Kemediiaan tak terhindarkan,</u> maksudnya S P (klausu 1) <u>menghubungkan,</u> P (klausu 2) tetapi <u>sering berdampak ganda,</u> P (klausu 3) <u>terhubungkan sekaligus terpisahkan</u> <u>dari manusia.</u> Ket. (klausu 4)	V																					kalimat ini terdiri dari empat klausa. Hubungan antara klausa pertama dan kedua, klausa ketiga dan keempat hanya dit=batasi oleh tanda baca koma, sedangkan hubungan antara klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi <i>tetapi</i> yang menyatakan adanya hubungan koordinatif perlawanan.	
17.	Apa yang disebut <i>clubbing</i> menunjukkan kerinduan purba untuk mencari kehangatan manusiawi dalam penjajahan media – tetapi berkumpulnya manusia-manusia ini juga sudah terklasifikasi; kalau tidak begitu khusus seperti serikat penggemar motor besar, setidaknya dari kelas sosial yang sama (mereka yang ketemu di restoran Jepang semuanya bisa makan pakai sumpit); klasifikasi yang sebetulnya juga merupakan konstruksi media.	<u>Apa yang disebut clubbing</u> <u>menunjukkan</u> <u>kerinduan purba</u> O <u>untuk mencari kehangatan</u> <u>manusiawi dalam penjajahan media</u> Ket. (klausu 1) – <u>tetapi berkumpulnya manusia-</u> <u>manusia ini</u> P S <u>juga sudah terklasifikasi; kalau</u> P <u>tidak begitu khusus seperti serikat</u> <u>penggemar motor besar, setidaknya</u> Ket. <u>dari kelas sosial yang sama</u>	V		V	V																		kalimat ini terdiri dari tiga klausa. Klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan konjungsi <i>tetapi</i> yang menyatakan adanya hubungan koordinatif perlawanan. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi <i>kalau</i> yang menunjukkan adanya hubungan subordinatif syarat antara keduanya.	

<p>tepatnya terpenuhi secara lain, karena semua suku di Jakarta pada dasarnya telah menjadi suku baru.</p>	<p><u>ungkapan yang sering kita dengar,</u> Pel. tetapi <u>kerinduan ini tidak akan terpenuhi,</u> S P atau <u>tepatnya terpenuhi secara lain,</u> P Ket. karena <u>semua suku di Jakarta</u> S Ket. <u>pada dasarnya telah menjadi suku baru.</u> Pel.</p>		<p>Klausa kedua dan ketiga dihubungkan dengan konjungsi <i>atau</i> yang menyatakan adanya hubungan pemilihan. klausa ketiga dan keempat dihubungkan dengan konjungsi <i>karena</i> yang menyatakan adanya hubungan subordinatif penyebab.</p>
<p>24. Kesukuan justru adalah sekadar negosiasi atas keterasingannya di dalam suku baru, yakni “suku Jakarta” yang identitasnya nyaris selalu berubah – dan keberubahannya merupakan bagian dari konstruksi media menurut Arjun Appadurai terdapat lima ranah pembentuk arus budaya global yang selalu berubah itu: <i>ethnoscape</i>, <i>ideoscape</i>,</p>	<p><u>Kesukuan justru adalah sekadar negosiasi</u> S P Pel. <u>atas keterasingannya di dalam suku baru, yakni</u> Ket. Ket. (klausa 1) <u>“suku Jakarta” yang</u> S <u>identitasnya nyaris selalu berubah – dan</u> P (klausa 2) <u>keberubahannya merupakan</u> S P <u>bagian dari konstruksi media</u> Pel. <u>menurut Arjun Appadurai</u> Ket. <u>terdapat</u></p>	<p>v</p>	<p>kalimat ini terdiri dari tiga klausa. Klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan konjungsi <i>dan</i> yang menyatakan hubungan yang koordinatif dan bermakna penjumlahan. Klausa kedua dan ketiga hanya dibatasi oleh tanda koma.</p>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Gilang Puspasari
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 15 Juni 1993
Warga negara : Indonesia Jenis
Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum menikah
Alamat : Jl. Lenteng Agung Gg. Langgar Rt. 08/03 Kebagusan
Kecil Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Telepon : 085717978528
Sur-el : gilang.puspasari@yahoo.com

Pendidikan Formal

Periode	Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan	Jenjang	IPK
1999-2005	SD Tini		Lulus	
2005-2008	SMP 175 Jakarta		Lulus	
2009-2011	SMA Negeri 38 Jakarta	IPA	Lulus	
2011-2015	Universitas Negeri Jakarta	Sastra Indonesia	Lulus	3.76

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya.

Hormat saya,

(GILANG PUSPASARI)